

**PEMBINAAN PELATDA PEPARNAS CABANG OLAHRAGA
ATLETIK PROVINSI DIY TAHUN 2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

WARYUDI

NIM. 12602241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016” ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain cuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda Yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, januari 2017
Yang menyatakan,



Waryadi
Nim. 12602241006

PERSETUJUAN

**Skripsi yang berjudul "Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik
Provinsi DIY Tahun 2016" yang disusun oleh Waryudi, NIM. 12602241006
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.**

**Yogyakarta, Desember 2016
Pembimbing,**



**Cukup Pahalawardi, M.Or
NIP. 1907282006041001**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016" yang disusun oleh Waryudi, NIM. 12602241006 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 9 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Cukup Pahalawidi, M.Or	Ketua Penguji		3/2/2017
Dr. Ria Lumintuarso, M.Si	Penguji I (Utama)		30/2/2017
Tri Hadi Karyono, M.Or	Sekretaris Penguji		3/2/2017

Yogyakarta, Februari 2017

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dekan,

Wawan Sundawan Suherman, M.Ed

NIP. 196407071988121001



MOTTO

“Menilai dan Dinilai”

Begitulah dalam menjalani hidup, bekali dengan pengetahuan dan pengalaman agar mendapati penyikapan dewasa dan lebih baik ketika dihadapkan dengan masalah (Waryudi).

Kekurangan dan Kelebihan bukanlah hal pembandingan, melainkan dua atribut yang harus saling berdampingan, dan manusia adalah satu keutuhan

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

1. Tuhan YME yang senantiasa memberikan rahmat serta ridho'Nya kepada Penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini.
2. Ibuku tercinta Sawiyem dan Bapak Suparman yang selalu mendukung, memberikan do'a restunya, dan juga ridho' kepada ku untuk berjalan mencari jati diri.
3. Untuk mas Pangki Arbidarta Kusuma, Ibu Rika Damayanti, Ibu Amini Muharjanti yang selalu memberi dukungan selama tinggal dirantau.
4. Sahabat-sahabat terbaikku Rizal Haqqi, Muhamad Cholil Santosa, M. Rasyid Attaimini, Ngesti Noor Jannah, Faradillah Nuraini, Eni Novitasari dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dan memberikan dukungan.
5. Teman-teman PKO-A, 2012 yang memberikan warna dalam perjalanan hidup.

PEMBINAAN PELATDA PEPARNAS CABANG OLAHRAGA ATLETIK PROVINSI DIY TAHUN 2016

Oleh :
Waryudi
NIM. 12602241006

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan belum diketahuinya Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan pelatda pepararnas cabang olahraga atletik provinsi DIY Tahun 2016 berdasarkan indikator atlet, pelatih, organisasi, program latihan, pendanaan, dan prasarana-sarana.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *incidental sampling* dari pelatda pepararnas cabang olahraga atletik provinsi DIY Tahun 2016 sebanyak 25 orang terdiri dari atlet, pelatih dan pengurus organisasi. Bentuk instrumen yang digunakan adalah angket yang berupa pernyataan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *survey* dan teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016 dari segi atlet berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar (80%), dari segi pelatih berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar (81.4%), dari segi organisasi berada pada kategori sangat baik dengan persentasi sebesar (84%), dari segi program latihan berada pada kategori baik dengan persentase sebesar (79.8%), dari segi pendanaan berada pada kategori baik dengan persentase sebesar (72.6%), dan dari segi prasarana dan sarana berada pada kategori baik dengan persentase sebesar (75.6%). Sedangkan berdasarkan penghitungan data secara keseluruhan Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016 berada pada kategori baik dengan persentase sebesar (79%).

Kata kunci : *Pembinaan pepararnas, Atletik, Provinsi DIY*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016” dapat terselesaikan dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu penulis mengalami kesulitan dan kendala. Dengan segala upaya, skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengizinkan untuk menyelesaikan kuliah di UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian.
3. Ibu Ch. Fajar Sriwahyun miati, M.Or Ketua Jurusan PKL yang telah memfasilitasi dalam melaksanakan penelitian.
4. Bapak Cukup Pahalawidi, M.Or. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu peneliti dalam membuat surat perijinan.
7. NPC Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penulis, sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu, yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis berharap skripsi ini mampu menjadi salah satu bahan bacaan untuk acuan pembuatan skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, Desember 2016
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	5
C. BatasanMasalah.....	5
D. RumusanMasalah.....	6
E. TujuanPenelitian.....	6
F. ManfaatPenelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. DeskripsiTeori.....	8
1. HakikatOlahraga.....	8
2. HakikatOlahragaDisabilitas.....	21
3. Atletik.....	53
4. KakikatPembinaanOlahragaPrestasi.....	55
5. HakikatPelatda.....	72
6. HakikatPeparnas.....	74
B. PenelitianRelevan.....	75
C. KerangkaBerfikir.....	76
D. PertanyaanPenelitian.....	78

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	79
B. Definisi Operasional Variabel.....	80
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	81
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	82
1. Instrumen.....	82
2. Teknik Pengumpulan Data.....	83
E. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	84
1. Uji Validitas.....	84
2. Uji Reliabilitas.....	87
F. Teknik Analisis Data.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi, Subyek, dan Data Penelitian.....	91
B. Hasil Uji Coba Instrumen.....	91
C. Deskripsi Data Penelitian.....	94
D. Pembahasan.....	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	107
C. Saran.....	108
D. Keterbatasan Penelitian.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. tingkatPendengaran Tuna Rungu.....	34
Tabel 2. KlasifikasiTunagrahita.....	34
Tabel 3. KlasifikasiPertandingan.....	37
Tabel 4. KlasifikasiPerlombaanAtletik.....	38
Tabel 5. Kisi – kisiAngket.....	83
Tabel 6. ValiditasButirInstrumen.....	86
Tabel 7. Reliability Statistics.....	88
Tabel 8. Kategorisasi.....	90
Tabel 9. InstrumenPenelitian.....	93
Tabel 10. Reliability Statistics.....	94
Tabel 11. Tabulasi Data Angket.....	95
Tabel 12. PembinaanPelatdaPeparnasCabangOlahragaAtletikProvinsi DIY tahun 2016.....	99
Tabel 13. PembinaanPelatdaPeparnasCabangOlahragaAtletikProvinsi DIY tahun 2016.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Uji Coba.....	113
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	118
Lampiran 3. Surat Iji.....	122
Lampiran 4. Dokumentasi.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Atletik merupakan salah satu cabang olahraga multi event dan merupakan cabang olahraga kompetitif dimana dalam perlombaan mempertandingan berbagai nomor cabang olahraga meliputi lari, lempar, dan lompat (Tamsir Riyadi, 1985: 1). Atletik merupakan olahraga yang terdiri dari nomor lari, nomor lompat, dan nomor lempar. Nomor tersebut di atas terdiri dari berbagai macam event diantaranya, nomor lari yaitu terdiri dari: event lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh dan lari marathon. Sedangkan nomor lompat terdiri dari: event lompat jangkit, lompat tinggi, lompat galah dan lompat jauh. Adapun nomor lempar terdiri dari: event lempar cakram, tolak peluru, lempar lembing, dan lontar martil. Event-event ini biasa diperlombakan dalam berbagai kejuaraan, baik di jenjang daerah, provinsi, nasional maupun internasional.

Selain itu, atletik adalah cabang olahraga wajib dalam kejuaraan multi event, diantaranya seperti: POPDA, O2SN, POPNAS, PORPROV/PORDA, PON, maupun ASEAN GAMES, SEA GAMES, Olimpiade, dan lain-lain. Kejuaraan yang sangat beragam ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mencari dan menyalurkan bakat-bakat atlet khususnya bakat atletik. Kejuaraan multi event untuk siswa SMP dan SMA diantaranya adalah kejuaraan O2SN dan POPNAS, sementara kejuaraan multi event untuk umum adalah PON.

Seiring dengan semakin banyaknya dan beragam event yang diselenggarakan untuk menyalurkan bakat-bakat atletik, kompetisi untuk orang berkebutuhan khusus/difabel juga tidak kalah eksis baik di kancah nasional maupun internasional. Salah satu event tingkat nasional untuk kaum difabel adalah PEPARNAS yang penyelenggaraannya saat ini dilaksanakan serentak setelah PON. PEPARNAS (Pekan Paralimpiade Nasional) merupakan kejuaraan multi event yang di khususkan untuk para atlet penyandang disabilitas. Adanya event untuk atlet berkebutuhan khusus tersebut, membuktikan bahwa kaum difabel juga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk bersaing di dalam dunia olahraga khususnya olahraga kompetitif.

Mengingat atletik merupakan cabang olahraga multi event dengan beragam nomor cabang olahraga. Nomor cabang olahraga yang biasanya dilombakan dalam event PEPARNAS yaitu; nomor lari, lompat jauh, lompat jangkit, lempar lembing, lempar cakram, loncat tinggi, dan tolak peluru. Pada nomor lari termasuk kelas kursi roda, selain sprint 100, 200 dan 400 m, diperlombakan pula lari jarak menengah 800 dan 1.500 m, serta jarak jauh 5.000 dan 10.000 m. Nomor lainnya adalah lari estafet 4 x 100 m. Para atlet terbagi pada empat jenis disabilitas yakni tuna netra, tuna grahita, tuna daksa (*amputee*), dan tuna rungu wicara melombakan beberapa nomor cabang olahraga atletik, yang mana pada nomor-nomor lombanya disesuaikan dengan kecacatan atlet. Hal ini berkaitan dengan kekurangan yang dimiliki tiap-tiap atlet difabel, dalam perlombaan/event

tingkat nasional seperti PEPARNAS merupakan suatu ajang unjuk kemampuan atlet dan sebagai tolak ukur kemampuan pada event tingkat selanjutnya. Atlet yang memiliki limit atau cacatan rekor baik tentunya akan mengikuti kompetisi pada tingkat internasional, seperti ASEAN Paralympic Games.

Saat ini terdapat 4 organisasi tingkat dunia dan spesifik bagi penyandang cacat yaitu : CP-ISRA (*Cerebral Palsy International Sport and Recreation Assosiation*), IBSA (*Internasional Blind Sport Assosiation*), INAS-FID (*International Sport Federation for persons with Intellectual Disability*), dan IWAS (*International Wheelchair and Amputee Sport Federatin*). Keempat organisasi tersebut tergabung dalam satu wadah IPC (*International Paralympic Committee*) yang didirikan pada tahun 1989.

Di indonesia, organisasi yang menaungi penyandang cacat adalah NPC (National Paralympic committee of Indonsia). NPC merupakan induk organisasi dan institusi resmi yang menaungi atlet-atlet dan olahraga khusus penyandang disabilitas di Indonesia. Kantor pusat NPC (National Paralympic committee of Indonsia) adalah di Jalan Ir. Sutami No.86, Jurug, Surakarata, Solo, Jawa Tengah. NPC (Nasional Paralympic committee of Indonsia) adalah satu-satunya wadah keolahragaan penyandang cacat Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang cacat di Indonesia maupun di ajang internasional. Dengan adanya induk

organisasi untuk penyandang disabilitas yaitu NPC (National Paralympic committee of Indonesia), semakin memperjelas bahwa kaum difabel dapat diberdayakan dan mampu menyalurkan segenap kemampuan untuk bersaing dalam olahraga prestasi serta memajukan keolahragaan nasional.

Pencapaian prestasi tentunya tidak terlepas dari bagaimana pembinaan yang dilakukan melalui olahraga prestasi. Olahraga prestasi menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan, atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan. Dalam pembinaan yang dilakukan adalah sistematis dan terencana agar mencapai tujuan. Pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi dapat melalui , Klub Olahraga, Induk Organisasi Olahraga, Pelatda, dan Pelatnas, baik yang dikelola oleh swasta maupun oleh pemerintah. Semua pembinaan yang dilakukan tidak lain adalah untuk mengoptimalkan kemampuan atlet dalam mencapai prestasi.

Peran serta kaum difabel dalam dunia olahraga bukan menjadi hal yang aneh dan baru. Pemerhatian pemerintah dan sebagai wujud memajukan dan memasalkan olahraga keberbagai elemen lapisan masyarakat telah memberikan dampak dan sinyal positif bagi difabel potensial. Serta dengan adanya persamaan hak dalam olahraga telah membawa dan membuktikan bahwa kaum difabel dapat melakukan olahraga dan berprestasi pada cabang olahraga yang digelutinya.

Berkaitan dengan penjabaran latar belakang masalah diatas ini peneliti akan membahas tentang “Bagaimana Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun

2016. Dimana pembinaan pelatda peparnas adalah pembinaan yang dibentuk untuk membina atlet-atlet berkebutuhan khusus/difabel. Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “ Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya sistem pembinaan olahraga yang terencana dan jelas dalam pencapaian prestasi olahraga, khususnya cabang olahraga atletik difabel.
2. Semakin ramainya atlet difabel yang mengikuti kompetisi baik di tingkat nasional dan internasional dengan raihan prestasi yang cukup baik.
3. Belum diketahuinya bagaimana pembinaan pelatda peparnas cabang olahraga atletik provinsi DIY tahun 2016.
- 4.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas sesuai dengan sasaran maka perlu dibuat batasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada “Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2016”

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, telah didapati sebuah permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah didalam penelitian. Penulis mendapati permasalahan yaitu “Seberapa Baik Pembinaan Pelatda Peparнас Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY 2016?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan pelatda peparнас yang dilakukan oleh provinsi DIY tahun 2016?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dan mempunyai manfaat khususnya bagi induk organisasi olahraga, pelatih, atlet dan khalayak sebagai berikut :

1. Bagi induk organisasi dapat dijadikan bahan evaluasi pembinaan prestasi yang dilakukan untuk periode tahun selanjutnya khususnya induk organisasi olahraga disabilitas.
2. Sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembinaan prestasi cabang olahraga atletik, khususnya pembinaan atlet berkebutuhan khusus.

3. Dengan adanya pembinaan olahraga yang jelas diharapkan mampu menambah motivasi bagi atlet disabilitas dalam melakukan kegiatan latihan.
4. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta berbagi pengetahuan dalam bidang ilmu olahraga khususnya mengenai pembinaan atlet disabilitas.
5. Sebagai bahan rujukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan pembinaan olahraga prestasi bagi kaum disabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Olahraga

Menilik sejarah bangsa Indonesia dalam tulisan (Brigita Isworo Laksmi dan Primastuti Handayani, 2008:70) yang mana dalam pembangunan dan pengembangan olahraga memiliki cacatan yang panjang. Bermula dari pidato Presiden Soekarno yang berjudul “*Satu Tahun Ketentuan*” yang menegaskan bahwa Indonesia berada pada tahap kedua revolusi yaitu tingkat “*nation building*”, suatu tahapan membina bangsa. Setelah dibentuk pada tahun 1960, Djawatan Pendidikan Djasmani lalu mengambil bagian dalam pembangunan bangsa dengan menetapkan kriteria Manusia Indonesia Baru. Manusia Indonesia Baru adalah manusia yang berpotensi, dinamis, aktif, sehat, dan kuat. Dengan adanya gagasan tersebut maka posisi olahraga menjadi sangat strategis. Dalam sejarah masa silam olahraga telah dipahami dengan kesadaran yang mendalam akan pentingnya peran olahraga dalam pembentukan manusia dalam sebuah bangsa. Pembentukan kualitas manusia yang tangguh secara jasmani, dan berani secara mental adalah kebutuhan sebuah bangsa untuk menciptakan sebuah bangsa yang tangguh.

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional BAB I Pasal 1, pengertian Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Sedangkan dalam Wikipedia pengertian olahraga adalah aktifitas

untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani (misalkan catur). Berdasarkan pendapat tersebut olahraga merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sadar untuk mengolah dan meningkatkan kemampuan jasmani dan juga rohani. Syarat olahraga dalam kegiatannya adalah adanya aktifitas yang melibatkan gerak manusia. Selain sebagai alat untuk pembentukan jasmani dengan adanya peningkatan kemampuan, ketangkasan, serta peningkatan derajat kebugaran, olahraga juga dapat membentuk karakter pelakunya dengan adanya aturan-aturan yang ada dalam olahraga.

Dewasa ini, perkembangan olahraga semakin pesat, mengingat banyak manfaat yang diperoleh dari berolahraga. selain itu banyak para ahli olahraga mengembangkan ilmu dan sains serta iptek keolahragaan. Pemahaman tentang konsep olahraga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kosasih (1980: 20) istilah sport berasal dari bahasa latin "*disportare*" atau "*deporate*" dalam Bahasa Italia menjadi "*diporte*" yang artinya menyenangkan, pemeliharaan, atau menghibur untuk bergembira. Istilah olahraga dan sport berubah sepanjang waktu, namun memiliki pengertian yang sama yaitu inti dari pengertiannya mengandung tiga unsur yaitu bermain, latihan fisik, dan kompetisi. Wirjasantosa (1984:21) berpendapat bahwa "olahraga berarti memperkembangkan, memasak, mematangkan, menyiapkan manusia sedemikian rupa, sehingga dapat melaksanakan gerakan-gerakan dengan efektif dan efisien".

R. Kotot Slamet Hariyadi (2003:3) bahwa olahraga merupakan kegiatan dimana terjadi *Self Testing System* secara terus menerus dan juga terhadap orang lain. Sedangkan menurut Abdul Gafur dalam Arman Abdullah (1994:9) olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat pada dalam permainan, perlombaan, dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh reaksi, kemenangan, dan prestasi optimal. Dapat dikatakan bahwa olahraga adalah suatu bentuk kegiatan yang bersifat kompetitif atau terdapat sikap berjuang yang menginterpretasikan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan.

Olahraga merupakan sebuah kegiatan fisik yang bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, ras dan sebagainya. Dengan olahraga dapat menyatukan berbagai perbedaan. Olahraga juga bersifat universal, karena setiap orang dapat dan diperbolehkan melakukan kegiatan olahraga. Seperti yang tercantum dalam Piagam Olimpiade (*Olympic Charter 2000*) dalam Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksun (2007:26), disebutkan bahwa olahraga adalah "*olahraga adalah wahana bagi pengejawatahan hak-hak asasi manusia*". Bahwa olahraga dapat dilaksanakan atas landasan asas kemaslahatan bagi seluruh warga negara Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan sosial yang di dudukan pada landasan prinsip keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang beradap.

Selain itu hak untuk bermain atau berolahraga, merupakan suatu yang universal dan telah dinyatakan secara tegas oleh PBB dalam sebuah

deklarasinya “*The United Nation and its member states affirm their commitment to the right to play in the 1989 UN Declaration on the rights of the child*” (Olympic Aid & WHO, 2002:4, dalam Toho cholik Mutohir dan Ali Maksum, 2007:27). Dari deklarasi yang telah dinyatakan oleh PBB tersebut semakin dikukuhkan dalam Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 9, yang dalam UU disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk; a) Melakukan kegiatan olahraga; b) Memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga; c) Memiliki dan mengikuti jenis atau cabang olahraga yang sesuai bakat dan minatnya; d) Memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan; e) Menjadi pelaku olahraga; dan f) Mengembangkan industri olahraga.

Lebih lanjut menurut (Harsono, 2008:2) bahwa olahraga merupakan suatu aktifitas fisik yang dikenal sebagai kegiatan yang terbuka bagi semua orang sesuai dengan kemampuan, kesenangan dan kesempatan, tanpa membedakan hak, status, sosial, budaya, atau derajat di masyarakat. Selanjutnya di utarakan juga oleh (Supandi, 1998:5) bahwa asas olahraga bagi semua orang (*sport fo all*) kini semakin memasyarakat. Dengan dukungan dari berbagai pihak, dan bahwasanya olahraga bersifat universal tersebut semua orang mempunyai hak yang sama dalam olahraga tanpa diskriminasi. Bahkan dunia internasional telah menerapkan olahraga bagi setiap orang.

Dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia, olahraga telah memiliki peranan penting di tiap sendi kehidupan manusia. Tidak hanya manfaat nyata secara langsung yaitu kebugaran fisik, namun olahraga dapat dijadikan sebagai lahan peningkatan nilai ekonomi masyarakat, melalui pengembangan dan penyediaan kompetisi. Dampak tersebut menjadikan olahraga sebagai prioritas dan harus mendapat perhatian yang serius bagi semua penggerak olahraga seperti pemerintah bersama masyarakat pada umumnya. Sehingga tujuan olahraga untuk mencapai taraf hidup lebih baik akan tercapai. Hal ini sejalan dengan komitmen sejarah masa lampau bangsa Indonesia yang mendambakan pembangunan Manusia Indonesia Baru.

Untuk mengembangkan dan membangun manusia melalui olahraga, Indonesia dalam Undang-Undang menentukan tiga domain olahraga yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sebagaimana tujuan keolahragaan nasional adalah untuk memelihara dan meningkatkan kebugaran dan kesehatan, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan sosial, serta mengangkat harkat, mertabat, dan kehormatan bangsa. Tiga domain olahraga tersebut adalah olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Yang mana dari setiap domain olahraga tersebut bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohani yang akhirnya dapat

membanggakan bangsa melalui keikutsertaan dalam kejuaraan olahraga prestasi baik nasional maupun internasional.

Pelaksanaan kegiatan olahraga pada tiga domain adalah secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dengan pembudayaan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan olahraga dengan menjadikan olahraga sebagai sebuah gaya hidup. Pemassalan olahraga dilakukan melalui media maupun sebuah kebijakan pemerintah yang mendorong berkembangnya olahraga, selanjutnya pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan pusat-pusat keolahragaan, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak prestasi.

a. Olahraga Pendidikan

Dalam UU SKN Pasal 18 disebutkan, olahraga pendidikan adalah olahraga yang diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan secara umum dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik satuan pendidikan formal ataupun non formal dan biasanya dilakukan pada setiap jenjang pendidikan, guru pendidikan jasmani dengan dibantu tenaga olahraga untuk menjalan kegiatan keolahragaan.

Sebagaimana olahraga pendidikan dalam sistem keolahragaan nasional adalah merupakan bagian proses dari pembangunan dan pengembangan olahraga yang dilaksanakan melalui satuan pendidikan.

Maka dengan kata lain pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi juga dapat melalui satuan pendidikan, dan pada tahap ini adalah tahap yang paling tepat mengingat sistem pendidikan Indonesia jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Perguruan Tinggi untuk menciptakan pemasalah dan pembudayaan olahraga.

Di sekolah atau satuan pendidikan penjasorkes berperan penting, hal ini berkaitan dengan dua hal yakni sisi pendidikan jasmani yang bersifat edukatif dan dari sisi olahraga yang mengarah kepada aspek prestasi. Kedua hal ini merupakan hal yang terkandung dalam penjasorkes, karena disitulah ditempa pribadi peserta didik agar memiliki jasmani dan rohani yang sehat, bugar, segar, dan sekaligus memungkinkan untuk meraih prestasi, tentu saja termasuk prestasi dibidang olahraga. Disamping itu, masih ada dimensi terpendam pendidikan jasmani yang bisa mengembangkan dan membentuk kemampuan serta kepribadian setiap individu misalnya sikap semangat, pantang menyerah, emosi, kejiwaan, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

Penjasorkes merupakan pilar dalam membangun tingkat kebugaran, karena dimensi gerak sebagai aktivitas utamanya memiliki implikasi nyata bagi penumbuhan kesehatan baik itu individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Dengan demikian penjasorkes dapat menjadi salah satu

alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang sehat dan bugar baik dari aspek jasmani maupun rohani. Di sisi lain, penjasorkes pada satuan pendidikan menjadi penting terutama jika dikaitkan dengan proses pembibitan dan pembinaan dalam rangka peningkatan prestasi olahraga. Melalui satuan pendidikan ini, jenjang-jenjang pembibitan dan pembinaan prestasi olahraga akan terukur secara sistematis dan terfokus.

b. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan. Pada pasal 19 Bab VI UU Nomor 3 Tahun 2005 dinyatakan bahwa “olahraga rekreasi bertujuan untuk memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani dan kegembiraan, membangun hubungan sosial dan atau melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional”. Selanjutnya dinyatakan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan dan memajukan olahraga rekreasi.

Dalam Wikipedia, rekreasi berasal dari bahasa latin “*re-creare*” secara harfiah berarti ‘membuat ulang’, adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Baha Indonesia) kata rekreasi berarti penyegaran kembali badan dan fikiran, sesuatu yang menyenangkan hati

dan menyegarkan seperti hiburan dan piknik. Dari pendapat tersebut kaitannya dengan olahraga rekreasi adalah sebuah kegiatan yang melibatkan gerak tubuh manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kembali kesegaran atau kebugaran jasmani dan rohani dengan bentuk kegiatan seperti piknik. Olahraga rekreasi dilakukan pada senggang. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi dan kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan.

Dengan beragamnya bentuk kegiatan olahraga rekreasi yang ada tersebut tentunya menjadikan kegiatan olahraga rekreasi sebagai kegiatan yang positif. Guna untuk mengembangkan dan membangun budaya olahraga kesemua elemen masyarakat, sudah seharusnya pemerintah baik daerah maupun pusat memperhatikan dengan serius perkembangan olahraga rekreasi. Selain sebagai wahana untuk memperoleh kebugaran jasmani dan rohani, olahraga rekreasi juga dapat menunjang terciptanya budaya olahraga yang mana pada akhirnya menumbuhkan kesadaran dalam berolahraga.

Sejalan dengan gerakan dunia yaitu *sport for all* yang mana tujuan dari gerakan tersebut adalah untuk menciptakan kesadaran berperilaku hidup sehat. Kesadaran tersebut akan menciptakan sebuah budaya olahraga bagi masyarakat, dan dengan terciptanya sebuah budaya dalam sebuah bangsa akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan olahraga prestasi. Budaya adalah suatu sikap dan orientasi nilai yang

mempengaruhi pemikiran dan mendorong ke suatu tindakan (Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum, 2007:29).

Dukungan untuk menciptakan budaya olahraga oleh masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya organisasi FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia) sebagai wadah yang memperhatikan serta menggerakkan kegiatan olahraga rekreasi. Keseriusan tersebut hendaknya juga harus sejalan dengan keseriusan pemerintah dalam memperhatikan olahraga rekreasi dan menciptakan event bersekala nasional guna untuk memicu semangat bangsa dalam berolahraga sehingga tujuan terciptanya manusia Indonesia kuat akan tercapai selain itu juga dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

c. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan atau atlet secara khusus, terprogram, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi yang dilakukan selanjutnya para olahragawan atau atlet yang memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan prestasinya akan dimasukkan kedalam asrama maupun tempat pelatihan khusus agar dapat dibina lebih lanjut guna mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan dengan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang lebih modern. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti

kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.

Dalam UU SKN tahun 2005 disebutkan, olahraga prestasi adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Olahraga prestasi dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Selanjutnya, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menyelenggarakan, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan olahraga prestasi.

Bedasarkan penjelasan UU tersebut secara jelas dijabarkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan olahraga prestasi semua pihak berkewajiban melaksanakan dan menyelenggarakan, serta dituntut bekerjasama dengan saling mengawasi jalannya kegiatan pengembangan dan pembinaan olahraga prestasi. Mengingat, pencapaian prestasi adalah sebuah usaha yang panjang bukan dengan cara yang instan. Pembinaan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan ialah harus adanya kerjasama semua pihak baik pemerintah, pemerintah daerah serta masyarakat yang khususnya melaksanakan kegiatan pembinaan olahraga prestasi. Untuk lebih jelas, mengenai terencana, berjenjang dan berkelanjutan adalah dalam pembinaan olahraga prestasi juga tidak mengesampingkan dan melupakan kodrat atlet itu sendiri, namun harus

memandang perkembangan atlet dimana atlet adalah seorang yang memiliki hak yang sama.

Pembinaan olahraga prestasi berbentuk segitiga atau sering disebut pola piramida dan berporos pada proses pembinaan yang berkelanjutan. Dikatakan berkelanjutan karena pola itu harus didasari cara pandang yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Program tersebut memandang arti penting pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang terbukti berbakat.

Untuk dapat menggerakkan pembinaan olahraga harus diselenggarakan dengan berbagai cara yang dapat mengikut-sertakan atau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif, berkesinambungan, dan penuh kesadaran akan tujuan olahraga yang sebenarnya. Pembinaan olahraga seperti ini hanya dapat terselenggara apabila ada suatu sistem pengelolaan keolahragaan nasional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam semangat kebersamaan dari seluruh lapisan masyarakat.

Tiga domain ruang lingkup olahraga yang ada tersebut pada dasarnya adalah sebagai wahana untuk mengembangkan pembangunan

olahraga nasional yang bertujuan untuk menciptakan budaya olahraga. Dengan terciptanya budaya olahraga dan kesadaran untuk berolahraga maka akan lebih mudah dalam melakukan pembinaan dan peningkatan olahraga prestasi. Pencapaian prestasi tentunya tidak hanya dapat dilihat dari kualitas tenaga keolahragaan, namun partisipasi masyarakat akan memudahkan dalam menjalankan kegiatan olahraga.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang – undang tentang sistem keolahragaan nasional (2005) yang menyebutkan bahwa pengembangan olahraga harus melalui tiga ruang lingkup olahraga. Sudah sewajarnya sebagai pelaku olahraga khususnya yang berperan langsung dalam pengembangan olahraga, baik dari olahraga pendidikan, rekreasi dan prestasi harus saling berkolaborasi atau bekerja sama demi peningkatan olahraga khususnya di Indonesia. Dengan pemasalan olahraga disemua lingkup olahraga akan menciptakan budaya olahraga, yang mana dengan budaya olahraga atau olahraga menciptakan secara sadar pola hidup sehat maka dalam mengembangkan olahraga prestasi akan lebih mudah. Karena tersedianya manusia yang berkualitas dan memiliki kebugaran yang baik. Hal ini harus benar-benar diperhatikan bila ingin mencapai prestasi dalam bidang olahraga baik nasional maupun internasional.

Dengan demikian tujuan olahraga pada akhirnya bermuara pada manusia itu sendiri. Artinya olahraga merupakan wahana mengembangkan keharmonisan umat manusia secara paripurna. Dan oleh

karena itu konsep dasar pembangunan olahraga harus berbasis pada pembangunan manusia itu sendiri (Mutohir dan Ali maksum, 2007:31).

2. Hakikat Olahraga Disabilitas

Dewasa kini olahraga mencakup dimensi yang sangat luas dan mampu menembus semua elemen lapisan masyarakat baik status sosial, ekonomi, masyarakat mayoritas maupun masyarakat minoritas atau yang sering disebut dengan orang penyandang cacat/disabilitas. Mengulas kembali sebagaimana olahraga sebagai hak asasi manusia, mereka yang berkebutuhan khusus juga dapat meraksikan dampak dari olahraga. Dengan adanya kesempatan yang sama yang mana mengacu pada olahraga adalah hak semua orang, kaum disabilitas mempunyai kesempatan untuk berprestasi dalam dunia olahraga.

Tentunya belum banyak kalangan awam yang mengetahui apa olahraga disabilitas tersebut, dan menimbulkan banyak pertanyaan mengingat pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas masih sebagai beban dalam lingkungan. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 16 “olahraga penyandang cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang”. Artinya olahraga tersebut disesuaikan dengan keadaan kecacatan seseorang. Olahraga disabilitas dalam bahasan ini tentunya olahraga yang mengarah kepada pembinaan dan pencapaian prestasi.

Sejarah penyandang cacat/difabel bermula dari perang dunia dimana sebelum perang, individu penyandang cacat dianggap sebagai beban pada masyarakat. Setelah perang dunia berakhir banyak veteran perang kembali ke rumah dengan gangguan fisik dan kebutuhan psikologis. Pada tahun 1944, Sir Ludwig Guttmann, direktur pusat rumah sakit Stoke Mandeville Hospital di Aylesbury, Inggris, memperkenalkan olahraga kompetitif sebagai bagian integral dari rehabilitasi veteran cacat. Dengan bimbingan Guttmann ini, pertama Stoke Mandeville Game untuk lumpuh diadakan pada tahun 1948. Pada 1950-an, olahraga untuk rehabilitasi menyebar di seluruh Eropa dan diseluruh Amerika Serikat.

Olahraga disabilitas sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata karena mereka (disabilitas) juga dapat bersaing dalam olahraga prestasi layaknya orang normal pada umumnya dan terdapat beberapa dari mereka dapat mengikuti kompetisi untuk orang normal. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 30, bahwa tujuan dari pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat/disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga. Dalam dunia olahraga prestasi, partisipasi para penyandang cacat bukanlah sesuatu yang baru, sudah berlangsung lebih dari 1 abad yang lalu sebagai bagian dari reduksi dan rehabilitasi bagi penyandang cacat. Setelah Perang Dunia I, peranan fisioterapi dan kedokteran olahraga sudah sedemikian penting seperti halnya bidang bedah ortopedi dan penyakit dalam. Peran serta difabel dalam dunia olahraga

menjadi suatu yang harus diperhatikan dengan serius, karena difabel dengan segala kekurangannya mampu berjuang dan dapat meraih prestasi dalam dunia olahraga seperti halnya orang normal.

Saat ini sudah terdapat 4 organisasi tingkat dunia dan spesifik bagi penyandang cacat yaitu : CPISRA (*Cerebral Palsy International Sport and Recreation Assosiation*); IBSA (*International Blind Sport Assosiation*); INAS-FID (*International Sports Federation for persons with Intellectual Disability*) dan IWAS (*International Wheelchair and Amputee Sports Federation*). Ke-4 organisasi tersebut tergabung dalam IPC (*International Paralympic Committee*) yang didirikan pada tanggal 22 September 1989 yang telah beranggotakan lebih dari 160 NPCs (*National Paralympic Committees*) dari 5 benua, setingkat dengan IOC (*International Olympic Committee*) bagi olahraga normal.

Sedangkan di Indonesia sendiri, sejarah organisasi olahraga bagi penyandang cacat memiliki catatan cerita yang cukup panjang. Induk oraganisasi olahraga penyandang cacat yang saat ini bernama *National Paraympic Commitee* (NPC) dulunya bernama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Yayasan tersebut didirikan pada tanggal 31 oktober 1962 dengan akte notaris no 71 tanggal 31 oktober 1962 atas perkara Prof. Dr. Soeharso (Rizal Handika Utama, 2013).

Atas dasar pertemuan konsultasi antara pengurus pusat YPOC dengan pimpinan KONI pusat Pada tahun 1982 dengan adanya masukan pengubahan nama agar tidak menggunakan kata yayasan dalam badan

kepengurusan organisasi. Perubahan nama tersebut mengalami permasalahan pro dan kontra di antara pengurus yayasan. Setelah diadakannya pertemuan secara berkala pada akhirnya perubahan nama menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Agar dapat mengikuti ajang pertandingan atau kompetisi penyandang cacat pada tingkat internasional akhirnya BPOC pada tanggal 26 Juli berganti nama menjadi NPC (*National Paralympic Committee*) sampai sekarang. Untuk keanggotaan internasional NPC (*National Paralympic Committee*) menjadi anggota dari : 1) IPC (*International Paralympic Committee*), 2) APC (*Asia Paralympic Council*), 3) APSF (*Asean Paralympic Sport Federation*).

Sebagai organisasi yang bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan olahraga cacat nasional, NPC (*National Paralympic Committee*), memiliki tanggung jawab yang besar. Sebagai badan organisasi seperti organisasi olahraga lainnya, NPC (*National Paralympic Committee*), juga melakukan pembinaan orang berkebutuhan khusus atau difabel. Pembinaan olahraga tersebut, adalah sesuai dengan tujuan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu dengan olahraga orang disabilitas dapat berjuang serta mengoptimalkan kemampuannya khususnya dalam olahraga prestasi, yang mana dalam tujuan pembinaan olahraga disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga.

Lebih lanjut ditegaskan dalam Undang-Undang Pasal 30 bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat/disabilitas

dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang cacat (NPC) yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau organisasi olahraga penyandang cacat yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang cacat. Sementara itu, ruang lingkup pembinaan olahraga penyandang cacat/disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat/disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan kondisi fisik dan/atau mental seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai olahraga penyandang cacat, dapat di ambil buah pemikiran yaitu bahwasanya olahraga merupakan aktivitas yang universal, dan dengan olahraga para penyandang cacat wajib memperoleh kesehatan dan kebugaran jasmani, pendidikan olahraga serta kesempatan untuk meraih prestasi dalam dunia olahraga yang sesuai dengan kemampuan para penyandang cacat. Pengembangan dan pembinaan olahraga untuk penyandang cacat juga wajib dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ada pada Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dengan adanya program pemerintah yang tertulis jelas tersebut, maka pembinaan untuk mencapai prestasi harus dilaksanakan dengan adil tanpa diskriminatif, tanpa memandang latar belakang sosial, keadaan sosial bahkan kepercayaan. Olahraga sebagai bentuk dan usaha dalam

memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, maka pemberdayaan penyandang cacat dalam dunia olahraga khususnya olahraga penyandang cacat adalah sebuah kewajiban dan sebagai sarana untuk membuktikan kepada dunia potensi atlet difabel Indonesia juga mampu berprestasi dan mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu induk organisasi olahraga yang khusus membina penyandang cacat, maka dalam mengembangkan dan melakukan pembinaan prestasi harus diketahui dengan jelas sasaran pembinaan. Mengingat, penyandang cacat memiliki jenis dan klasifikasi berbeda-beda. Penyandang cacat yang dimaksud secara umum meliputi cacat fisik, rungu-wicara, keterbatasan mental, dan kebutaan. Melalui NPC (*National Paralympic Committee*), para penyandang cacat dapat menyalurkan minat dan bakatnya serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki melalui program pembinaan yang dilakukan. Adapun kecacatan yang dibina oleh NPC (*National Paralympic Committee*), Indonesia meliputi : tuna daksa (*amputi, les autres, paraplegia, cerebral palsy*), tuna netra, tuna grahita, dan tuna rungu wicara. Untuk memahami berbagai klasifikasi kecacatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Tuna daksa

Menurut Hendrayana (2007: 52), tuna daksa diartikan sebagai seorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah sehingga menghasilkan kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan pelayanan

khusus. Dalam pengertian lain, tuna daksa merupakan kelainan pada gangguan motorik sensorik dan mobilitas pada tubuh dan atau anggota tubuh. Tuna daksa sendiri sendiri dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1) *Amputi*

Kecacatan yang disebabkan karena salah satu anggota gerak badannya mengalami kerusakan ermanen sehingga harus mengalami amputasi agar tidak menginfeksi bagian tubuh yang sehat. pengelompokan jenis *amputasi* menurut ISOD (*Iternational Organization for the Disable*) mengelompokan cacat amputasi kedalam beberapa kelas seperti yang dikutip Poretta :

- a) A 1 – Double diatas lutut.
- b) A 2 – Tunggal di atas lutut.
- c) A 3 – Double dibawah lutut.
- d) A 4 – Tunggal dibawah lutut.
- e) A 5 – Double diatas siku.
- f) A 6 – Tunggal di atas siku.
- g) A 7 – Double dibawah siku.
- h) A 8 – Tunggal dibawah siku.
- i) A 9 – Kombinasi bagian bawah dan atas tubuh (Hendrayana, 2007 : 53, dalam Rizal handika Utama, 2013).

2) *Les Autres*

Kata “*Les Autres*” di ambil dari bahasa Prancis, yang artinya “lainnya”. Kategori ini mencakup atlet yang mengalami cacat mobilitas atau kehilangan fungsi fisik lainnya yang tidak tergolong pada salah satu dari kelima kategori lainnnya. Contohnya hambatan pertumbuhan, *sklerosis* berganda atau cacat sejak lahir pada anggota badan. Klasifikasi menurut ISOD (*Iternational Organization for the Disable*) terbagi menjadi beberapa katogori antara lain :

- a) L1
 - (1) Terus memakai kursi roda.
 - (2) Kekakuan pada satu atau kedua tangan.
 - (3) Keseimbangan untuk duduk hampir tidak ada.
 - (4) Kekuatan otot berkurang.
- b) L2
 - (1) Terus memakai kursi roda.
 - (2) Fungsi tangan berkurang sampai normal.
 - (3) Keseimbangan duduk sedikit sampai cukup.
- c) L3
 - (1) Terus memakai kursi roda.
 - (2) Fungsi tangan normal.
 - (3) Keseimbangan duduk normal.
- d) L4
 - (1) Dapat berjalan dengan alat bantu.
 - (2) Fungsi kaki berkurang pada satu atau dua kakinya.
- e) L5
 - (1) Dapat berjalan dengan alat bantu.
 - (2) Tangan untuk melempar normal.
 - (3) Fungsi kaki berkurang.
- f) L6
 - (1) Fungsi kaki berkurang.
 - (2) Ada cacat lain pada tangan atau tubuh yang sifatnya ringan.

Adapun cacat lain yang perlu diperiksa untuk memenuhi syarat

cacat minimum :

- a) Kekakuan otot kaki berkurang 10 poin keatas.
- b) Kekakuan otot tangan berkurang 10 poin keatas.
- c) Mobilitas persendian (kaku atau berkurang).
- d) Kaki pendek sebelah kurang lebih 7 cm.
- e) Kecacatan pada tubuh dan punggung (kaku).
- f) *Dismelia* atau kondisi lain. Salah satu bentuk kaki atau tangan memendek kurang lebih 7 cm. *Dismelia* kecil harus ada kecacatan lain (BPOC, 2008 : 1 dalam Rizal Handika Utama, 2013).

3) Paraplegia

Paraplegia adalah cedera pada saraf tulang belakang yang disebabkan karena kecelakaan yang merusak sensorik dan fungsi motorik dibagian tubuh bagian bawah atau anggota gerak tubuh bagian bawah. Paraplegia ini terutama disebabkan karena jatuh dari ketinggian, kecelakaan parah, penyakit bawaan. Klasifikasi cacat paraplegia menurut ISMWSF (*International Stoke Mendeville Weelchai Sport Federation*) sebagai berikut :

a) IA

- (1) *Lesi cervikal* bagian bawah.
- (2) Tulang belikat tidak berfungsi terhadap lesistensi.

b) IB

- (1) *Lesi cervikal* bagian bawah.
- (2) Tulang belikat berfungsi baik atau normal.
- (3) *Fleksor* dan *ekstensor* dengan tingkatan otot 0 –3.

c) IC

- (1) *Lesi cervikal* bagian bawah.
- (2) *Fleksor* dan *ekstensor* jari kuat.
- (3) Tidak mempunyai otot-otot antara jari atau susunan otot *lumbical* yang perut mempunyai nilai fungsional.

d) II

- (1) Tidak mempunyai keseimbangan yang baik ketika duduk.
- (2) Otot perut tidak berfungsi.

e) III

- (1) Ketika duduk seimbang.
- (2) Otot perut bagian atas baik, meskipun bagian bawah tidak berfungsi.
- (3) *Ekstensor trunkus* bagian bawah tidak berfungsi.

f) IV

- (1)Ketika duduk seimbang.
- (2)Perut dan *ekstensor spina* (tulang belakang baik).
- (3)Sedikit *fleksor* dan *eductor* pinggul
- (4)Nilai 1 – 20 traumatis.

(5)Nilai 1 – 15 polio.

g) V

(1)Dapat duduk seimbang.

(2)Nilai 41 – 60 traumatis.

(3)Nilai 36 – 50 polio (BPOC, 2008 : 3dalam Rizal Handika Utama, 2013).

4) Cerebral Palsy

Menurut (Hendrayana, 2007 : 48) “*Cerebral Palsy* adalah suatu gejala yang komplek, yang terdiri dari berbagai jenis dan derajat kelainan gerak”. kekacauan ini merupakan gejala awal dan sifatnya permanen serta kondisi tubuh cenderung tidak meningkat. Kelainan gerak ini biasanya disertai dengan kelaian kepekaan, berfikir dan komunikasi serta perilaku.

Menurut (Hendrayana, 2007 : 49) terdapat tiga Tipe *Cerebra Palsy* yang dapat dilihat dari ciri khas bergerak :

a) *Spastisity* CP, adalah kekakuan atau kekejangan otot. Otot menjadi kaku karena pesan yang disampaikan oleh bagian otak yang rusak kepada otot tidak benar. Tipe CP ini adalah yang paling umum, 70%-80% CP adalah dari jenis ini. Pada orang normal, ketika bergerak sebagian otot mengeras, dan sebagian otot lainnya rileks. Hal ini berbeda dengan yang memiliki kelainan CP, ketika membuat suatu gerakan semua otot pendukung menjadi tegang sehingga sulit untuk membuat gerakan yang baik.

b) *Diskinetic CP*, 10% - 20% CP adalah dari jenis ini. Terdapat dua bentuk dari jenis CP ini, yaitu :

- (1) *Athetosis* adalah ditandai dengan adanya gerakan yang tidak terkontrol/terkendali (lambat atau cepat).
- (2) *Dyistonia* adalah ditandai dengan adanya kontraksi otot yang timbul-tenggelam sehingga terjadi kesalahan gerak yang berulang-ulang.

c) *Ataxic CP* adalah yang paling sedikit dari tipe kelaian CP. Jenis ini ditandai oleh labilnya gerak tubuh. Sehingga mempengaruhi keseimbangan tubuh dan koordinasi gerak.

Sedangkan penggolongan CP (*Cerebral Palsy*) menurut CP-ISRA (*Cerebral Palsy-International Sport and Recreation Association*) terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain :

a) Klas C1

- (1) Kekejangan (*Athetosis*) yang parah pada kedua tangan dan kedua kaki.
- (2) Kekuatan fungsional pada kedua lengan dan tubuh tidak sempurna.
- (3) Terus memakai kursi roda listrik atau didorong orang lain.
- (4) Tidak bisa mengayuh sendiri kursi rodanya.

b) Klas C2

- (1) Kekejangan sedang sampai berat pada kedua kaki dan kedua tangan.
- (2) Kekuatan fungsional pada kedua tangan dan tubuh tidak sempurna.
- (3) Terus memakai kursi roda listrik atau didorong orang lain, dapat berdiri dengan bantuan atau dapat berdiri dengan cara yang sukar sekali.
- (4) Tidak dapat mengayuh sendiri kursi rodanya.

c) Klas C3

- (1) Kekejangan sedang sampai berat pada 1 tangan dan 1 kaki, 2 tangan dan 1 kaki, 2 tangan dan 2 kaki.
- (2) Kekuatan tangan dan tubuh cukup.
- (3) Terus memakai kursi roda, tetapi dengan bantuan peralatan dia dapat berjalan dengan jarak sangat dekat.

- d) Klas C4
 - (1) Diplegia sedang sampai berat.
 - (2) Kekuatan fungsional tangan dan tubuh baik.
 - (3) Terus memakai kursi roda.
 - (4) Dengan bantuan dapat berjalan dengan jarak yang dekat.
- e) Klas C5
 - (1) Kedua kaki kejang sedang, hingga jalannya sulit.
 - (2) Diplegia namun mempunyai kekuatan fungsional yang baik pada kedua lengan.
 - (3) Dapat berjalan tanpa alat bantu, namun untuk kegiatan sehari-hari menggunakan kursi roda.
- f) Klas C6
 - (1) Kekejangan pada kedua tangan.
 - (2) Berjalan sendiri untuk kegiatan sehari-hari.
 - (3) Mempunyai problem kontrol pada tangan dan kaki.
- g) Klas C7
 - (1) Kekejangan ringan sampai sedang pada separuh tubuh atau 3 anggota badan (tangan dan kaki).
 - (2) Berjalan sendiri untuk kegiatan.
 - (3) Kemampuan fungsionalnya baik pada sisi badan yang tak terkena kekejangan.
- h) Klas C8
 - (1) *Hemiplegia, monoplegia, quadriplegia*, ringan.
 - (2) Mampu berlari dan melompat dengan bebas.
 - (3) Tidak mempunyai fungsi tubuh sempurna karena kurangnya koordinasi (BPOC, 2008 : 2 dalam Rizal Handika Utama, 2013).

b. Tuna Netra

Tunanetra adalah mereka yang mempunyai keterbatasan pada fungsi matanya sehingga dapat menghambat segala aktifitasnya, sejalan dengan pendapat (Hendrayana, 2007 : 41) “Tunanetra adalah mereka yang penglihatannya menghambat untuk memfungsikan dirinya dalam pendidikan, tanpa menggunakan material khusus, latihan khusus atau bantuan lainnya secara khusus. Pada umumnya tunanetra dapat melihat

cahaya, dan barangkali hanya 1 dari 4 tunanetra yang betul-betul buta total. Tunanetra yang buta total sebagian terjadi sejak lahir atau buta bawaan lahir.

Klasifikasi pertandingan untuk tunanetra menurut IBSA (*International Blind Sport Organization*) adalah sebagai berikut :

- 1) B1, yaitu yang dari Total Blind yang tidak mampu mengenali cahaya yang kuat yang diarahkan lurus kemata. Sampai dengan Light Perception yaitu yang mampu merasakan cahaya yang kuat dari jarak 3 kaki tetapi tidak mampu mendeteksi tangan yang digerakan dari jarak yang sama.
- 2) B2, yaitu tunanetra yang mampu mengenali obyek atau kontur sampai dengan ketajaman 2/60 atau dibatasi pandangan sejauh 5 derajat.
- 3) B3, yaitu tunanetra dengan kemampuan melihat dengan ketajaman 2/60 ke 6/60 (20/200) atau pandangan seluas 5 sampai dengan 20 derajat (Hendrayana, 2007 : 43 dalam Rizal Handika Utama, 2013).

c. Tuna Rungu-Wicara

Tunarungu-wicara adalah mereka yang mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran dan bicara sehingga bila berkomunikasi harus memakai tanda-tanda isyarat. Adapun kirteria dari tunarungu-wicara dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. tingkat Pendengaran Tuna Rungu.

Ambang Pendengaran	Derajat Ketulian	Tingkat Kepekaan
27-70 dB	Ringan	Berbisik
41-55 dB	Lembut	Pembicaraan Normal
56-70 dB	Moderate	Suara Keras
71-90 dB	Severe (bebal)	Berteriak
Lebih besar dari dB	Profound (berat)	Pengeras Suara

Sumber: (Hendrayana, 2007 : 45, dalam Rizal Handika Utama, 2013)

Dalam pertandingan olahraga para penderita tunarungu-wicara berada dalam satu kelas tersendiri, hal ini untuk menjaga keadilan sebuah kompetisi atau perlombaan.

d. Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan gangguan yang mengacu pada fungsi intelektual, secara umum berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan itu pula, tuna grahita mengalami kekurangan di dalam tingkah laku dan penyesuaian. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Adapun klasifikasi pada tunagrahita yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Tunagrahita

Tingkat Ketunaan	Skor Tes Intelegensi
Tunagrahita Ringan	IQ 50-55 sd. 70-75
Tunagrahita Moderat	IQ 35-40 sd. 50-55
Tunagrahita Severe (payah)	IQ 20-25 sd. 35-40
Tunagrahita Berat	IQ dibawah 20-25

Sumber: (Hendrayana, 2007 : 35 dalam Rizal Handika Utama, 2013)

Olahraga untuk tuna grahita cenderung pada olahraga yang bersifat rehabilitasi. Ketentuan kecacatan yang bisa mengikuti kegiatan olahraga dalam kelas ini adalah mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan

maksimal 70. Dan dalam pertandingan semua peserta akan mendapatkan medali baik yang kalah maupun menang.

Untuk ajang pertandingan pada olahraga cacat/disabilitas sendiri yang tertera pada situs NPC terdapat sebagai berikut :

- a. Tingkat Dunia disebut *Paralympic Games*.
- b. Tingkat Asia disebut *ASIAN Paralympic Games*.
- c. Tingkat Asia Tenggara disebut *ASEAN Paralympic Games*.
- d. Tingkat Nasional disebut PEPARNAS.
- e. Tingkat Provinsi disebut PORCAPROV.
- f. Tingkat Kabupaten/Kota disebut PORCAKAB atau PORCAKOT.

Selain itu, sebagai organisasi yang bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan prestasi olahraga penyandang cacat, NPC (*National Paralympic Committee*) juga merupakan wadah untuk atlet penyandang cacat yang mengikuti pelatihan dan pembinaan pada cabang-cabang olahraga yang sesuai dengan kecacatan. Terdapat beberapa cabang olahraga yang khusus dibina oleh NPC (*National Paralympic Committee*) sesuai dengan kecacatan atlet. Adapun cabang-cabang olahraga tersebut diantaranya berdasarkan ASEAN paragames VI (dalam Rizal Handika Utama, 2013) :

a. Powerlifting (Angkat Berat)

Powerlifting atau angkat berat bagi atlet penyandang cacat peraturan dan proses pelaksanaannya hampir sama dengan atlet normal. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan menurut (BPOC, 2008 : 30 dalam Rizal Handika Utama, 2013) sebagai berikut :

- 1) Yang dapat bertanding dan klasifikasinya :
 - a) *Amputi* kelas A1 sampai dengan A4.

- b) *Les Autres* dengan kecacatan minim.
- c) *Paraplegia* kelas V dan VI.
- d) *Cerebral Palsy* C7 dan C8.

Mereka bertanding dalam satu kelas tergantung dari berat badannya, kecuali cacat rungu-wicara dipertandingkan sendiri.

- 2) Kelas pertandingan untuk pria :
 - a) Berat Badan sampai 44,0 kg = Klas 44,0 kg.
 - b) Berat Badan 44,01 – 48,0 kg = Klas 48,0 kg.
 - c) Berat Badan 48,01 – 52,0 kg = Klas 52,0 kg.
 - d) Berat Badan 52,01 – 56,0 kg = Klas 56,0 kg.
 - e) Berat Badan 56,01 – 60,0 kg = Klas 60,0 kg.
 - f) Berat Badan 60,01 – 67,0 kg = Klas 67,0 kg.
 - g) Berat Badan 67,01 – 75,0 kg = Klas 75,0 kg.
 - h) Berat Badan 75,01 – 82,5 kg = Klas 82,5 kg.
 - i) Berat Badan 82,01 – 90,0 kg = Klas 90,0 kg.
 - j) Berat Badan 90,01 – 100,0 kg = Klas 100,0 kg.
 - k) Berat Badan 100,01 – keatas = Klas + 100,0 kg.

- 3) Kelas pertandingan untuk wanita menurut IPC (International Paralympic Committee) (2010 dalam Rizal Handika Utama, 2013) adalah sebagai berikut :
 - a) Berat Badan sampai 40,0 kg = Klas 40,0 kg.
 - b) Berat Badan 40,01 – 44,0 kg = Klas 44,0 kg.
 - c) Berat Badan 44,01 – 48,0 kg = Klas 48,0 kg.
 - d) Berat Badan 48,01 – 52,0 kg = Klas 52,0 kg.
 - e) Berat Badan 52,01 - 56,0 kg = Klas 56,0 kg.
 - f) Berat Badan 56,01 – 60,0 kg = Klas 60,0 kg.
 - g) Berat Badan 60,01 – 67,5 kg = Klas 67,5 kg.
 - h) Berat Badan 67,51 – 75,0 kg = Klas 75,0 kg.
 - i) Berat Badan 75,01 – 82,5 kg = Klas 82,5 kg.
 - j) Berat Badan 82,5 kg ke atas = Klas + 82,5 kg.

- 4) Peraturan pertandingan :
Menggunakan peraturan pertandingan sesi angkat berat dari IPC (*International Paralympic Committee*).

- 5) Peraturan khusus :
 - a) Dalam pertandingan dapat menggunakan *protesis* atau *ortosis* bersepatu.
 - b) Pemasangan tali pengikat tali harus dikerjakan oleh atlit sendiri dan tidak boleh dibantu oleh pelatih.
 - c) Pelatih hanya boleh membantu datang dan perginya atlit dari areal pertandingan. Pelatih harus duduk ditempat yang telah disediakan.

- d) Penggunaan bantal mengganjal tidak diijinkan kecuali untuk lifter CP.
- e) Klaster, ban aid tidak boleh digunakan untuk memegang barbel kecuali seijin juri.

b. Atletik

Perlombaan atletik untuk penyandang cacat mempunyai ketentuan sebagai berikut berdasarkan (BPOC, 2008 : 6 dalam Rizal Handika Utama, 2013) :

- 1) Yang dapat bertanding dan klasifikasinya :

Tabel 3. Klasifikasi Pertandingan

No	Jenis Kecacatan	Tingkat Kecacatan
1	<i>Amputi.</i>	Klas A1 sampai dengan A9.
2	<i>Les Autres.</i>	L1 dan L 6
3	<i>Paraplegia.</i>	I-VI
4	<i>Cerebral palsy.</i>	C1-C8
5	<i>Cacat netra.</i>	B1-B3
6	<i>Cacat rungu.</i>	Semua tingkatan.
7	<i>Cacat mental retardasi.</i>	Semua tingkatan.

- 2) Klasifikasi dalam pertandingan :

Pengertian istilah :

- a) T : *Track.*
- b) F : *Field.*
- c) L : *Les autres.*

- 3) Pertandingan :

- a) *Track* (lintasan) : 100 m, 200 m, 400 m, 800 m, 1.500 m, 3.00 m, 5.000 m, dan 10.000 m.
- b) *Field* (lapangan) : tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram, lompat tinggi, lompat jauh, dan lompat jangkit.

- 4) Pertandingan :

- c) *Track* (lintasan) : 100 m, 200 m, 400 m, 800 m, 1.500 m, 3.00 m, 5.000 m, dan 10.000 m.
- d) *Field* (lapangan) : tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram, lompat tinggi, lompat jauh, dan lompat jangkit.

Klasifikasi perlombaan atletik dapat dilihat pada halaman berikutnya pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Perlombaan Atletik

No	Perlombaaan	Jenis Kecacatan
1	T + F 11	Untuk <i>cacat netra</i> B1.
2	T + F 12	Untuk <i>cacat netra</i> B2.
3	T + F 13	Untuk <i>cacat netra</i> B3.
4	T + F 30	Untuk CP berkursi roda (C2).
5	T + F 31	Untuk CP berkursi roda (C2).
6	T + F 32	Untuk CP berkursi roda (C3).
7	T + F 33	Untuk CP berkursi roda (C4).
8	T + F 34	Untuk CP yang dapat berjalan (C5).
9	T + F 35	Untuk CP yang dapat berjalan (C6).
10	T + F 36	Untuk CP yang dapat berjalan (C7).
11	T + F 37	Untuk CP yang dapat berjalan (C8).
12	T + F 42	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A2+A9+L5).
13	T + F 43	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A3+A9+L5).
14	T + F 44	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A4+A9+L5).
15	T + F 45	Untuk <i>amputi</i> (A5 dan A7).
16	T + F 46	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A6+A8+L6).
17	T + F 50	Untuk <i>paraplegia</i> (IA).
18	T + F 51	Untuk <i>paraplegia</i> (IB dan IC).
19	T + F 52	Untuk <i>paraplegia</i> (II).
20	T + F 53	Untuk <i>paraplegia</i> (III, IV, V, dan VI).
21	T + F 54	Untuk cacat <i>rungu-wicara</i> I Klas
22	T + F 55	Untuk <i>cacat nenta retardasi</i> I Klas

5) Pertandingan :

- e) *Track* (lintasan) : 100 m, 200 m, 400 m, 800 m, 1.500 m, 3.00 m, 5.000 m, dan 10.000 m.
- f) *Field* (lapangan) : tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram, lompat tinggi, lompat jauh, dan lompat jangkit.

6) Peraturan permainan :

Menggunakan peraturan seksi atletik IPC (*International Paralympic Committee*) dan PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) yang disesuaikan dengan kecacatan atlet.

7) Peraturan khusus :

- a) Dalam nomor lempar dan lompatatlet dapat memakai ancang-ancang/awalan atau tidak.
- b) Pada Klas yang menggunakan kursi roda bila perlu memakai tali pengikat badan atau kaki, tidak menggunakan tali yang elastis.
- c) Pada event *track* (lintasan) atlet Klas A2 dan A4 harus memakai *prothesisnya*. Dilarang melompat-lompat. Pada event selain *track* (lintasan) mereka boleh memakai *prothesisnya* atau tidak.

c. Bulutangkis

Bulutangkis juga merupakan salah satu cabang olahraga yang diperuntukan bagi penyandang cacat, pada prinsipnya peraturan yang digunakan adalah peraturan IBF yang disesuaikan dengan kecacatan atlet. Karena kecacatan atlet berbeda antara atlet yang satu dengan atlet yang lainnya dan untuk memberi rasa keadilan dalam pertandingan bulutangkis bagi penyandang cacat, dibuatlah klasifikasi bagi atlet dalam mengikuti perlombaan, klasifikasi tersebut menurut (IBAD dalam Rizal Handika Utama 2013) diantaranya :

1) *Wheelchair Class 1-BMW.*

Atlet tetraplegia/kelayuan 2 kaki dan tangan dengan luka atas kehilangan motor C8 minimal mungkin dapat dilihat dari sisi permainan tangannya. Perubahan-perubahan kecil dari posisi batang yang disangga pegangan, dorongan atau tompangan bebas pada kursi roda atau paha. Bagian lebih awal dari batang tubuh masih dapat bersentuhan dengan belakang kursi.

CP :

- a) *Diplegia* berat.
- b) Pembatas minimal dalam kontrol kaki dan tangan yang lebih atas.
- c) Ketidak beraturan keseimbangan batang tubuh bersifat sedang.
- d) Kekejangan berat pada kaki dan tangan yang lebih bawah.

2) *Wheelchair Class 2-BMW 2.*

Pemain lumpuh dengan lesi diatas T12. Perubahan-perubahan kecil dari posisi duduk, dengan tangan yang bebas memegang, mendorong atau menompang kursi roda atau paha. Bagian lebih bawah dari batang tubuh masih dapat bersentuhan dengan belakang kursi.

CP :

- a) *Diplegia* berat.
- b) Gangguan sedang dalam keseimbangan batang tubuh.
- c) Kekejangan sedang pada kaki dan tangan lebih awal (skala tingkat kekejangan batang tulang : 3)

3) *Wheelchair Class 3-BMW 3.*

Pemain dengan lesi L1 dan bawahnya. Cacat minimal kehilangan kekuatan otot setidaknya 20 poin di satu atau kedua tungkai dan

lengan. Duduk tegak, lengan normal dan gerakan batang tubuh dapat dilihat. Batang gerakan untuk meningkatkan jangkauan juga dimungkinkan dengan menggunakan lengan bebas untuk menompang, menahan, atau mendorong kursi roda atau di paha.gerakan sengaja dari kursi roda dimungkinkan. Ketika memulai dengan satu tangan batang tangan maju tidak bisa bersandar kedepan secara optimal. Gerakan menyamping tidak memungkinkan tanpa bantuan dari tangan/lengan bebas.

CP :

- a) *Diplegia* ringan.
- b) Minimal kesulitan keseimbangan batang tubuh.
- c) Kekejangan ringan pada kaki dan tangan yang lebih bawah.
- d) Tidak dapat bermain sendiri.

4) *Standing Below Waist Class 1- BMSTL 1.*

Gangguan kaki sangat parah : (keseimbangan statis dan dinamis kurang baik).

- a) Polio berat pada kedua kaki.
- b) Singel AK dan BK (*amputasi* lutut bawah).
- c) Kecacata pada tulang belakang yang tidak lengkap dari profil yang dibandingkan.
- d) *Diplegia* berat.
- e) *Hemiplegia* berat.

5) *Standing Below Waist Class 2- BMSTL 2 (lower).*

Pemain berdiri dan memiliki penurunan kekuatan otot setidaknya 20 poin dalam satu atau kedua tungkai dan lengan atau tingkat kecacatan yang sama. Profil gangguan sedang pada kaki.

- a) Salah satu kaki tidak berfungsi.
- b) *Polio* pada satu kaki.
- c) Single AK.
- d) Pinggul dan lutut kaku (bersama-sama).
- e) Hip.
- f) Dua kaki sedang.
- g) *Polio*.
- h) Double BK.
- i) Kecacatan pada tulang belakang yang tidak lengkap, *spina bifida* level 1.

6) *Standing Below Waist Class 3- BMSTL 3 (lower)*

Pemain berdiri dan mempunyai penurunan kekuatan otot 10 sampai 19 poin dalam satu atau kedua kaki dan tungkai atau tingkat kecacatan sama.

- a) Single ankle/pergelangan kaki kencang.
- b) Hip.

- c) Amputasi kaki bagian depan melalui metarsal (minimal 1/3 kaki).
 - d) *Polio* (kehilangan paling tidak 10 poin dari kekuatan otot dari satu atau kedua kaki dan tangan yang lebih bawah).
 - e) Pembatasan pergerakan salah satu pinggul atau lutut atau pergelangan kaki.
- 7) *Standing Above Waist Class 1- BMSTU 4 (upper)*
 Gangguan parah pada lengan, cacat minimal : kehilangan 50 poin.
- a) Tunggal AE (atas siku *diamputasi* bersama).
 - b) *Lesi pleksus brakialis* dengan kelumpuhan seluruh lengan.
 - c) *Shortening* dari lengan melalui siku tanpa fungsional tangan.
- 8) *Standing Above Waist Class 2- 5 BMSTU (upper)*.
 Gangguan ringan sampai sedang lengan sulit digerakan, cacat minimal kehilangan 30 poin.
- a) Tunggal BE (dibawah siku tetapi melalui atau diatas pergelangan tangan).
 - b) *Lesi pleksus brakialis* dengan beberapa fungsi berkurang.
 - c) *Dysmelia* atau cacat yang sama sebanding dengan single BE.

d. Goal Ball

Goal ball merupakan permainan bola bagi para penyandang tunanetra. Atlet dengan Klas B1, B2, dan B3 yang memenuhi syarat untuk dapat bertanding pada cabang olahraga ini. Selama kompetisi atau pertandingan mata atlet ditutup dengan penutup mata. Masing-masing tim terdapat tiga orang, beposisi sebagai penyerang dan juga penjaga gawang. Goall Ball adalah permainan yang unik, permainan ini terbuka untuk pria dan wanita. Semua atlet harus memakai penutup mata berwarna hitam untuk memastikan kesehatan dalam kompetisi. Permainan Goall Ball ini bertujuan untuk melempar bola ke daerah pertahanan lawan dan memasukan bola ke gawang lawan dengan melemparkan bola dengan cepat dan akurasi ke bagian belakang gawang.

Bola berisi bell untuk memungkinkan pemain dapat mendengar laju arah bola dan menghentikan bola dengan tubuh atlet.

Pertandingan dimainkan pada lapangan berukuran 18 m x 9 m dalam dua kali pertandingan selama tujuh menit. Tim memiliki tiga pemain disetiap sisi. Untuk perlombaan ini, selama jalannya pertandingan penonton dituntut untuk tidak mengeluarkan suara gaduh, karena dapat mengganggu konsentrasi dan jalannya pertandingan. Terdapat tiga aturan utama dalam permainan ini, pertama bola harus menyentuh lantai pengadilan sebelum melewati garis tengah, kedua ketika seorang anggota tim mendapatkan bola, tim memiliki waktu delapan detik untuk memainkan bola, ketiga pemain tidak dapat melakukan dua kali lemparan berturut-turut.

e. Panahan

Permainan ini terbuka untuk atlet dengan kecacatan fisik, cedera tulang belakang, *cerebral palsy*, *amputasi*, dan *les autres* yang terbagi dalam tiga kelas berdasarkan aturan yang ada atau fungsionalnya. Menurut (APC, 2008 dalam Rizal Handika Utama, 2013) dalam tulisannya, klasifikasi perlombaan untuk panahan dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Kelas ARW 1 :

Pemanah atau atlet yang berada pada kelas ini duduk dikursi roda, karena tubuh mereka (atlet) mengalami penurunan fungsi, termasuk hilangnya fungsi dan batang tubuh. Lengan mereka mengalami gangguan seperti hilangnya kekuatan otot, berkurangnya koordinasi atau jangkauan gerak. atlet yang berada dan mengikuti kompetisi pada kelas ini adalah dengan kecacatan *tetraplegia*.

2) Klas ARW 2 :

Hampir serupa dengan bentuk kompetisi pada Klas ARW 1, atlet pada Klas ini memiliki keterbatasan aktifitas pada batang tubuh dan kaki. Fungsi lengan mereka normal, pemanah (atlet) pada Klas ini berada pada kursi roda.

3) Klas ARST

Atlet yang bertanding pada kelas ARST ini bersaing dalam posisi berdiri dan mereka yang membutuhkan beberapa bantuan peralatan untuk berdiri karena kekurangan keseimbangan. Mereka juga memiliki perbedaan pada panjang kaki, kekurangan anggota tubuh atau gangguan yang dapat mempengaruhi lengan atau batang tubuh.

f. Renang

Renang merupakan cabang olahraga yang juga dipertandingkan dalam kejuaraan olahraga cacat. Adapun kecacatan berdasarkan (BPOC, 2008 : 2 dalam Rizal Handika Utama, 2013) yang mengikuti perlombaan pada cabang olahraga renang adalah sebagai berikut :

1) Yang dapat bertanding :

- a) *Amputi.*
- b) *Les autres.*
- c) *Paraplegia.*
- d) *Cerebral palsy.*
- e) Cacat netra.
- f) Cacat rungu-wicara.
- g) Cacat mental retardasi.

2) Klasifikasi dalam pertandingan :

- a) Untuk gaya punggung, kupu-kupu, dan gaya bebas digunakan Klas S1-S10. Bagi cacat *netra* berlaku Klas sendiri B1, B2 dan B3. Untuk *cacat mental retardasi* berlaku Klas sendiri, dan untuk cacat rungu jga berlaku dan bertanding pada Klas sendiri.
- b) Untuk gaya dada digunakan Klas SB 1 – SB 10. *cacat mental retardasi* berlaku Klasnya sendiri, dan cacat rungu-wicara pada Klasnya sendiri.
- c) Untuk gaya ganti perseorangan digunakan SM 1 – SM. 10 *cacat mental retardasi* berlaku pada Klasnya sendiri, dan cacat rungu-wicara pada Klasnya sendiri.

3) Penggolongan perenang :

a) Klas S1

Perenang cacat yang tergolong *quadriplegia* (layuh kedua kaki dan kedua tangan) yang sangat berat, beratsekali mengontrol kepala dan tubuh, gerakan tangan dan kakinya sangat terbatas, untuk berenang (hanya 25%). Mereka mempunyai poin 40 – 65.

b) Klas S2

- (1) Perenang cacat yang tergolong *tetraplegia* (layuh kedua tangan dan kedua kaki) (IA).
- (2) *Quadriplegia* berat dengan kemampuan gerakan yang sangat terbatas, sekurang-kurangnya pada kedua tangannya untuk berenang (C2).
- (3) *Muscular dystrophy* (mengecilnya otot) yang tergolong berat sehingga dapat disamakan dengan Klas IA (L1).
- (4) *Amelia dan Dysmelia* berat pada kedua tangan dan kedua kaki atau amputasi pada kedua tangan dan kedua kaki dengan stum yang pendek (L1 dan L9).

c) Klas S3

- (1) *Tetraplegia* (IA).
- (2) IB dan IC dengan tambahan cacat pada satu lengan.
- (3) *Quadriplegia* berat dengan kemampuan kontrol tubuh yang sulit dan tidak simetrisnya tangan tangan untuk berenang (C3).
- (4) *Quadriplegia* berat dengan kekejangan dan gemeteran, sulit mengontrol kepala dan tubuh, koordinasi yang terbatas untuk berenang pada kedua tangan dan kedua kakinya (C2).
- (5) *Muscular Dystrophy* (mengecilnya otot) yang tergolong berat sehingga dapat disamakan dengan Klas IA (LI).
Mereka atlet yang telah dikelompokkan berdasarkan spesifikasi kecacatan bertanding pada Klasnya masing-masing.

d) Klas S4

- (1) *Tetraplegia* (IB).
- (2) *Polio* dengan tangan yang tidak bisa digunakan untuk berenang.
- (3) IA tidak komplit.
- (4) *Diplegia* (layuh kedua kaki atau kedua tangan) berat, tetapi mampu berenang dengan bahu dan sikunya (C3).
- (5) *Quadriplegia* tidak berat, sulit mengontrol tubuh, ada kekejangan tetapi mempunyai kemampuan sedang untuk berenang dengan kedua tangan dan kedua kakinya (C2).
- (6) *Muscular Dystrophy* (pengecilan otot) yang dapat disamakan dengan IB (LI).
- (7) *Dysmelia* berat pada kedua tangan dan kaki atau kedua kaki dan satu tangan (L2).

Mereka bertanding pada satu Klas yang sama. Dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh penitia dan juri lomba.

e) Klas S5

- (1) *Tetraplegia* komplit (IC).
- (2) IB inkomplit dengan kemampuan mengontrol tubuh, meluruskan kaki, dan tangannya bisa untuk berenang.
- (3) *Dysplegia* berat tetapi mampu mengontrol tubuh dan mampu berenang dengan bahu dan sikunya (C3 dan C4).
 - (a) *Hemiplegia* berat (C7).
 - (b) *Athetoid* berat (C6).
 - (c) *Muscular dystrophy* yang dapat disamakan dengan IC (LI).
 - (d) Badan pendek (110-135 cm), tangan atau kakinya pendek (*dysmelia*), tangannya kurang kuat untuk berenang, lutunya tidak mampu untuk berenang (LI).

Mereka bertanding pada satu Klas yang sama.

f) Klas S6

- (1) *Paraplegia* komplit.
- (2) IC inkomplit tetapi mampu meluruskan kaki, lutut, dan pembengkokan pinggul kebelakang (*Hiperekstensi*).
- (3) *Diplegia* berat dengan kemampuan mengontrol tubuh dan cakap berenang dengan bahu dan sikunya (C4 dan C5).
- (4) *Hemiplegia* sedang (C6).
- (5) *Athetoid* sedang (C7).
- (6) *Amputi* bawaan pada kedua tangan dan kedua kakinya (L2).
- (7) *Hypophysarian drawf* atau orang cebol (110 – 115 cm), (L2 dan L3).
- (8) *Dysmelia* dengan lengan pendek (2/3 dari normal) dan amputi atas lutut.
- (9) *Amputi* kedua tangan atas siku (A5).
- (10) *Amputi* atas siku dan atas lutut pada bagian tubuh yang sama (A9).

Mereka bertanding pada satu Klas yang sama.

g) Klas S7

- (1) *Paraplegia* komplit.
- (2) *Diplegia* berat dengan fungsi tubuh yang masih baik dan kakinya sejajar (C4 dan C5).
- (3) Kekejangan ringan pada separuh tubuhnya (C7).
- (4) Layuh satu tangan dan satu kaki pada separuh badan yang sama yang sangat sukar untu difungsikan (L3).
- (5) *Amputi* bawah siku keduanya (A7).
- (6) *Amputi* atas lutut keduanya (AI).

- (7) *Amputi* atas siku dan atas lutut pada bagian tubuh yang berbeda (A9).
Mereka bertanding dan berkompetisi pada satu Kelas yang sama.

h) Kelas S8

- (1) *Paraplegia*, kaki tidak bisa untuk berenang tetapi mempunyai kemampuan untuk meluruskan kaki dan pergi pada jarak menengah (IV dan V).
- (2) *Diplegia* sedang dengan tangan yang baik untuk berenang, terdapat kecacatan sedikit pada tubuh, ada kemampuan untuk meluruskan kaki dan untuk keluar ketika menyelam dan ganti arah (C5).
- (3) Kekejangan yang minim pada kedua tangan dan kedua kakinya (C6 dan C8).
- (4) Kekakuan sendi pada sebagian pada kaki (L3 dan L4).
- (5) *Amputi* atas lutut keduanya, stumpnya tidak lebih $\frac{1}{2}$ nya (A1).
- (6) *Amputi* bawah lutut keduanya, stumpnya tidak lebih panjang dari $\frac{1}{3}$ nya (A3).
- (7) *Amputi* satu tangan atas siku ((A6).
- (8) *Amputi* kedua telapak tangan termasuk $\frac{1}{4}$ dari telapak tangan.
Mereka bertanding dan bersaing pada satu Kelas yang sama.

i) Kelas S9

- (1) Paraplegia VI.
- (2) *Polio* dengan satu kaki tidak berfungsi (VI).
- (3) Kekejangan ringan, mempunyai masalah dalam hal koordinasi atau *monoplegia* (C8).
- (4) Kekakuan sendi sebagian pada kaki, tetapi yang sebelah lebih terpengaruh (IA).
- (5) *Amputi* satu kaki atas lutut (A2).
- (6) *Amputi* kedua kaki bawah lutut (A3).
- (7) *Amputi* satu tangan bawah siku (A8).
Mereka bertanding pada kejuaraan dalam satu Kelas yang sama.

j) Kelas S10

- (1) *Polio dan cauda-equina-syndrome* S $\frac{1}{2}$, minimal berpengaruh pada kaki (IV, L5 dan L6).
- (2) Kekejangan terbatas (C8).
- (3) Paresis satu kaki (L5).
- (4) Kekakuan pada sendi pinggul (L6).
- (5) *Amputi* pada telapak tangan, kehilangan $\frac{1}{2}$ dari telapak tangannya (L6).
- (6) *Amputi* kedua telapak kaki (L5).
- (7) *Amputi* satu kaki bawah lutut (L4).

Mereka bertanding dan berkompetisi pada kejuaraan dalam satu Klas yang sama.

Untuk cacat netra atau tunanetra pada perlombaan atau kompetisi dibagi menjadi 3 Klas yaitu :

- a) Klas S11 untuk B1
- b) Klas S12 untuk B2
- c) Klas S13 untuk B3

4) Pertandingan :

- (1) 50 m untuk gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya punggung, dan gaya dada.
- (2) 100 m untuk gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya punggung, dan gaya dada.
- (3) 200 m untuk gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya punggung, dan gaya dada.
- (4) 400 m gaya bebas.
- (5) 200 m gaya ganti perorangan (*individual medley*).

5) Peraturan pertandingan :

Menggunakan peraturan seksi renang IPC (*International Paralympic Committee*) dan PRSI yang disesuaikan dengan kecacatan peserta (atlet).

6) Peraturan khusus :

Atlet yang mempunyai decubitus dan luka pada tubuh tidak diijinkan bertanding. *Orthosis* dan *prothesis* tidak boleh dipakai dalam pertandingan.

g. Tenis Kursi Roda

Tenis kursi roda merupakan salah satu cabang yang juga dipertandingkan dalam kompetisi atau event olahraga penyandang cacat.

Adapun klasifikasi dalam pertandingan pada cabang olahraga tenis kursi roda, menurut (BPOC, 2008 : 22) adalah sebagai berikut :

- 1) *Amputi* (A2, A4 dan A9).
- 2) *Les autres* (L2 dan L5).
- 3) *Paraplegia*.
- 4) *Cerebral palsy* berkursi roda.

Mereka semua bertanding dalam satu Klas karena didalam tenis kursi roda hanya terdapat satu Klas. Untuk peraturan pertandingannya

mengacu pada peraturan pertandingan yang dibuat oleh IWTF (*International Wheelchair Tennis Federation*). Untuk kategori yang dimainkan terdiri dari perseorangan pria, perseorangan wanita, ganda pria, ganda wanita, dan ganda campuran.

h. Tenis Meja

Tenis meja terbuka untuk semua kelompok, baik pria atau wanita kecuali tunanetra. Dalam tenis meja, pemain dengan gangguan fisik bersaing di Kelas olahraga 1-10 dan atlet dengan adanya penurunan intelektual bersaing pada Kelas 11.

Atlet dalam Kelas olahraga 1-5 bersaing dikursi roda dan Kelas 6-10 bersaing atau bertanding dalam posisi berdiri. Secara lebih rinci, pembagian Kelas olahraga untuk cabang olahraga tenis meja adalah sebagai berikut (Rizal Handika Utama, 2013) :

- 1) Kelas duduk :
 - a) Kelas 1 (TT 1)
Pemain Kelas 1 tidak memiliki keseimbangan duduk dan sangat terpengaruh bermain lengan, misalnya karena lesi tulang belakang atau polio.
 - b) Kelas 2 (TT 2)
Pemain di Kelas ini juga tidak memiliki keseimbangan duduk, tetapi lengan mereka tidak terpengaruh dalam bermain seperti yang terjadi pada Kelas 1.
 - c) Kelas 3 (TT 3)
Pemain Kelas 3 tidak memiliki kontrol batang, lengan, dan tangan atau tidak kurang dipengaruhi oleh penurunan nilai tersebut.
 - d) Kelas 4 (TT 4)
Pemain Kelas 4 memiliki keseimbangan duduk dan lengan serta tangan berfungsi penuh karena lesi tulang belakang yang lebih rendah atau *cerebral palsy*.

e) Klas 5 (TT 5)

Klas ini termasuk klas untuk atlet yang berkompetisi dikursi roda, seperti atlet dengan Klas 1 – 4 tetapi yang memiliki fungsi motorik pada keseimbangan duduk, lengan, dan tangan.

2) Kelas berdiri :

a) Klas 6 (TT 6)

Pemain kelas 6 memiliki gangguan parah di kedua lengan dan kaki, karena cedera tulang belakang, kondisi neurologis yang mempengaruhi salah satu sisi tubuh, amputasi atau serupa kondisi bawaan.

b) Klas 7 (TT 7)

Pemain pada Klas 7 memiliki gangguan sangat parah pada kaki atau lengan bermain, gangguan yang mempengaruhi lengan dan kaki. Sebagai contoh, seorang pemain dengan *amputasi* kedua lengan atas siku dapat berkompetisi pada Klas ini.

c) Klas 8 (TT 8)

Atlet dengan gangguan sedang pada kaki atau gangguan sedang pada lengan, bersaing pada Klas ini. Atlet di Klas ini juga atlet yang mengalami kekakuan kedua lutut atau *amputasi* dibawah siku dapat ikut serta pada Klas ini.

d) Klas 9 (TT 9)

Pada Klas 9, pemain memiliki kecacatan atau gangguan ringan yang mempengaruhi kaki atau lengan bermain. Beberapa gangguan parah pada lengan, seperti *amputasi* diatas siku. Atlet dengan lutut kaku atau terbatas pada berbagai gerakan sendi dapat bermain pada Klas ini.

e) Klas 10 (TT 10)

Klas 10 pemain memiliki gangguan minimal dan termasuk kaku pada pergelangan kaki atau pergelangan tangan. Pemain dengan tinggi badan dibawah rata-rata normal juga dapat berkompetisi pada Klas 10.

f) Klas 11 (TT 11)

Termasuk untuk atlet dengan gangguan mental atau intelektual yang juga memenuhi olahraga spesifik kriteria untuk tenis meja.

i. Ten Pin Bowling

Perlombaaan Ten Pin Bowling ini bersifat terbuka untuk atlet penyandang cacat dengan jenis kecacatan *cerebral palsy* dan cacat fisik lainnya (misalnya *distrofi* otot) serta tunanetra. Adapun klasifikasinya sama dengan klasifikasi pada perlombaa cabang olahraga Tenis Meja, namun dengan kode yang berbeda. Adapaun klasifikasi Klas pada cabang olahraga Ten Pin Bowling yaitu, atlet dibagi menjadi Klas 1 – 5 bersaing dengan duduk di kursi roda, sedangkan Klas 6 – 10 bersaing dengan posisi berdiri. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi Klas pada perlombaan Ten Pin Bowling dalam (Rizal Handika Utama, 2013) adalah sebagai berikut :

1) Klas duduk :

a) Klas 1 (TPB 1)

Pemain yang terdapat pada Klas ini memiliki kekurangan pada keseimbangan duduk, dan juga kekurangan pada lengannya. Hal tersebut disebabkan karena lesi tulang belakang atau karena *polio*.

b) Klas 2 (TPB 2)

Pemain pada Klas 2 ini juga memiliki kekurangan pada keseimbangan duduk sama seperti pada Klas 1, namun lengan mereka masih dapat difungsikan tidak seperti pada Klas 1 yang hampir lengannya tidak dapat difungsikan.

c) Klas 3 (TPB 3)

Pemain pada Klas 3 tidak memiliki kontrol batang, lengan dan tangan tidak atau kurang dipengaruhi oleh penurunan nilai tersebut. pemain pada klas 3 memiliki kemampuan yang baik dibanding dengan Klas 2, tangan dan lengan dapat berfungsi dengan baik.

d) Klas 4 (TPB 4)

Pemain pada Klas 4 memiliki keseimbangan duduk, dan lengan dapat berfungsi penuh. karena kelainan pada tulang belakang yang tergolong rendah.

e) Klas 5 (TPB 5)

Pada Klas 5, pemain mempunyai keseimbangan duduk yang baik, fungsi tangan dan lengan yang baik. Namun mereka berkompetisi dengan duduk di kursi roda sama dengan perlombaan pada Klas 1 – 4.

2) Klas berdiri :

a) Klas 6 (TPB 6)

Pemain yang berkompetisi pada Klas 6 memiliki gangguan atau kekrangan yang parah pada fungsi tangan dan kaki karena disebabkan cedera tulang belakang, kondisi neurologis yang mempengaruhi kondisi pada separuh tubuh. Kondisi tersebut karena adanya *amputasi*, cedera atau kelaianan bawaan.

b) Klas 7 (TPB 7)

Pada Klas 7, kelainan atau kecacatan hampir sama dengan yang bertanding pada Klas 6. Kecacatan atau kelainan terdapat pada kedua kaki dan lengan. Untuk pemain yang berkompetisi pada Klas ini adalah seorang *amputasi* kedua lengan diatas siku.

c) Klas 8 (TPB 8)

Pemain yang berkompetisi pada Klas 8 ini adalah atlet yang memiliki tingkat kecatatan sedang pada kaki atau lengan, atau atlet dengan kondisi kekakuan pada lutut atau pemain dengan kondisi *amputasi* diatas siku.

d) Klas 9 (TPB 9)

Kecatatan yang mengikuti kompetisi pada Klas 9 ini adalah seorang atlet yang memiliki tingkat kecacatan yang cukup ringan yang mempengaruhi fungsional kaki dan fungsional tangan. Terdapat beberapa kecacatan yang dapat dikatakan parah yang terdapat pada bagian anggota tubuh seperti *amputasi* diatas siku dan juga atlet yang memiliki gangguan kekakuan pada lutut dapat mengikuti kompetisi pada Klas ini.

e) Klas 10 (TPB 10)

Pemain yang berkompetisi pada Klas 10 memiliki derajat kecacat yang cukup ringan, yaitu dengan gangguan seperti kekakuan pada pergelangan kaki. Pemain dengan tinggi badan dibawah rata-rata orang normal dapat mengikuti kompetisi pada Klas 10.

j. Voli Duduk

Cabang olahraga voli duduk juga sebagai cabang olahraga yang diperlombakan dalam event olahraga penyandang cacat. pada event atau perlombaan voli duduk juga memiliki klasifikasi Klas yang telah ditetapkan oleh IPC (*International Paralympic Committee*). Klasifikasi Klas untuk cabang olahraga voli duduk dalam (Rizal Handika Utama, 2013) adalah sebagai berikut :

- 1) Voli duduk sama halnya dengan voli pada umumnya, hanya saja dilakukan sambil duduk.
- 2) Terdapat dua Klas pada cabang olahraga voli duduk:

- a) *Minimal disabled (MD)*.

Atlet yang mengikuti perlombaan atau kompetisi pada Klas MD adalah atlet yang mengalami kecatatan yang tergolong ringan seperti *amputasi* pada pergelangan kaki.

- b) *Disabled (D)*.

Atlet yang berkompetisi atau bertanding pada Klas D adalah atlet yang memiliki derajat kecacatan yang lebih proksimal atau tergolong parah.

Untuk menjamin keadilan di kedua tim pada saat perlombaan, tim hanya diperbolehkan memiliki derajat kecacatan atau klasifikasi MD, lima pemain lainnya harus dengan klasifikasi D.

k. Catur

Catur juga tergolong cabang olahraga yang dipertandingkan pada perlombaan atau event olahraga penyandang cacat. adapun klasifikasi yang ditetapkan oleh (BPOC, 2008 : 29 dalam Rizal Handika Utama, 2013) adalah sebagai berikut :

- 1) Yang dapat bertanding :
 - a) *Amputi* : semua Klas.
 - b) *Les autres* : semua Klas.
 - c) *Paraplegia* : semua Klas.
 - d) *Cerebral palsy* : semua Klas.
 - e) *Cacat netra* : semua Klas.
 - f) *Cacat rungu-wicara* : semua Klas.
 - g) *Cacat mental retardasi* : cacat ringan

- 2) Klasifikasi dalam pertandingan :
 - a) Klas *amputi* dan *les autres*.
 - b) Klas *paraplegia*.
 - c) Klas *cerebral palsy*.
 - d) Klas *cacat netra*.
 - e) Klas *cacat rungu-wicara*.
 - f) Klas *cacat mental retardasi*.

- 3) Peraturan pertandingan :
 - a) Menggunakan peraturan PERCASI yang disesuaikan dengan kecacatan pemain.
 - b) Untuk pertandingan catur cacat netra menggunakan papan catur khusus dengan peraturan khusus.

3. Atletik

Atletik merupakan cabang olahraga yang wajib diselenggarakan pada ajang olahraga multi event. Cabang olahraga atletik terdiri dari beberapa nomor yaitu; nomor lari, nomor lompat dan nomor lempar. Dari berbagai nomor tersebut memiliki pengembangan event seperti nomor lari terdiri dari; lari pendek, lari menengah, lari jauh, dan lari marathon. Sedangkan pada nomor lompat terdiri dari; event lompat jangkit, lompat tinggi, lompat galah, dan lompat jauh. Pada nomor lempar, terdiri dari; event lempar cakram, lempar lembing, lontar martil, dan tolak peluru. Nomor serta event- event pada cabang olahraga atletik tersebut dapat diperlombakan diberbagai kejuaraan, baik di jenjang daerah, provinsi, nasional, maupun internasional. Menurut Adi Winendra (2008 ; 4) “atletik

(*athletic*) sekumpulan olahraga yang meliputi lari, jalan, lempar, dan lompat, yang telah menjadi aktifitas olahraga tertua dalam peradaban manusia”. Istilah atletik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*atlhon*’ yang berarti lomba atau perlombaan (Tamsir Riyadi : 1985 : 1). Lebih lanjut dituturkan oleh Edy Purnomo (2011 : 1) atletik merupakan aktifitas jasmani yang terdiri dari gerak – gerak dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu jalan, lari, lompat, dan lempar.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa atletik merupakan cabang olahraga yang memiliki beragam gerak atau aktifitas jasmani yang erat dengan aktifitas kehidupan manusia sehari hari yang terdiri dari aktifitas jalan, lari, lompat, dan lempar. Pada pembinaan dan pengembangan cabang olahraga penyandang cacat, cabang olahraga atletik menjadi salah satu cabang olahraga yang wajib di pertandingkan di kompetisi atau perlombaan ditingkat daerah, tingkat nasional, dan juga kompetisi tingkat internasional. Pertandingan atau perlombaaan untuk penyandang cacat/disabilitas pada cabang olahraga atletik hampir sama dengan perlombaan untuk orang able/normal namun pada tingkat derajat kecacatan tertentu perlombaan cabang olahraga atletik disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh IPC (*International Paralympic Committee*) yang telah disepakati IAAF selaku organisasi tingkat dunia cabang olahraga atletik. Serta penambahan sarana lainnya dalam pertandingan sesuai dengan kecacatan atlet.

4. Hakikat Pembinaan Olahraga Prestasi

Menurut (Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum, 2007:28) dewasa ini dikenal dua sistem pembinaan yang umum di anut oleh negara-negara maju, yaitu pembinaan dengan menonjolkan pada olahraga elit (*elite sport*) dan pembinaan olahraga yang memfokuskan pada budaya gerak (*sport and movement culture*). Dari kedua sistem yang ada dimana masing-masing sistem memiliki keunggulan. Sistem olahraga elit yang dimaksud yaitu menggunakan sistem pembinaan piramida, seperti yang terjadi di Amerika, Jerman dan bahkan di Indonesia juga menganut model sistem pembinaan piramid. Sedangkan olahraga yang memfokuskan pada budaya gerak adalah olahraga yang ditunjukkan untuk memperoleh perilaku hidup sehat, yang diarahkan pada budaya gerak masyarakat. Pada sistem budaya olahraga tentunya olahraga dilakukan secara sadar atas kehendak dan kemauan masyarakat untuk memperoleh kesehatan atau perilaku hidup sehat. Sistem budaya olahraga ini di anut oleh Belanda dan Singapura.

Kedua sistem tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga. Menurut (Mutohir dan Ali Maksum, 2007 : 29) olahraga elit harus dianggap sebagai konsekuensi dari sistem piramida pembinaan yang didasarkan pada budaya gerak yang mapan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembinaan olahraga prestasi yang baik guna untuk mencapai prestasi optimal adalah merupakan upaya yang nyata atas dasar pembangunan budaya olahraga yang kuat. Dengan adanya budaya olahraga pada masyarakat secara menyeluruh maka akan lebih mudah dalam

menentukan olahragawan/atlet untuk dijadikan tim nasional atau mengikuti pembinaan olahraga pada tingkat nasional. Budaya olahraga secara tidak langsung akan menyerap partisipasi dalam dunia olahraga, tentunya tidak hanya sebagai partisipan semata namun sebagai pelaku atau menjadi seorang olahragawan atau atlet yang berkecimpung dalam olahraga prestasi. tentunya bila dengan adanya kesadaran tinggi akan pentingnya olahraga bagi sendi kehidupan, akan menghidupkan sistem keolahragaan, yaitu meliputi semua unsur untuk mengembangkan dan meningkatkan keolahragaan nasional. Dari pendapat tersebut, pencapaian prestasi dapat ditentukan dengan adanya sistem pembinaan yang jelas yang mengarah kepada tujuan memajukan olahraga agar olahraga menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan UU Sistem Keolahragaan Nasional No. 3 tahun 2005, menyatakan keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai

tujuan hasil yang maksimal. Dalam pengertian tersebut, berarti pembinaan merupakan suatu perencanaan kegiatan yang terarah dan jelas terdapat usaha memperbaiki dan meraih tujuan dengan adanya program-program untuk meningkatkan kualitas obyek binaan.

Selanjutnya dalam pasal 21 ayat 3 disebutkan bahwa “pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Secara tidak langsung, perintah pada pasal ini adalah bahwa pembinaan prestasi olahraga harus dilaksanakan secara sistematis melalui penjurangan yang terencana serta berkelanjutan sampai prestasi puncak. Prestasi dalam olahraga sebenarnya merupakan sesuatu yang *observable* dan *measurable*, artinya jika pembinaan olahraga dilakukan dengan *scientific approach* mulai dari penjurangan bakat hingga pembinaan yang cermat, maka pembinaan olahraga dapat dipastikan keberhasilannya. Dari kaca mata kesisteman, kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh kualitas masukan (*input*) dan kualitas proses terjadi (Mutohir dan Ali Maksun, 2007: 132). Mengacu pada pendapat tersebut, pembinaan harus dilaksanakan secara sistematis. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (2005) bahwa untuk mencapai prestasi tinggi maka olahraga prestasi harus dilaksanakan dengan melakukan pembinaan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan didukung ilmu pengetahuan dan iptek keolahragaan.

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Tujuan adanya kompetisi adalah untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan bertanding atlet sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi selama proses dan jalannya pembinaan. Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) peparnas adalah salah satu program yang dilakukan oleh induk organisasi penyandang cacat tingkat daerah (NPC tingkat daerah). Pemusatan Latihan Daerah PEPARNAS merupakan pembinaan olahraga prestasi untuk penyandang cacat. Pembinaan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan para atlet dalam mengikuti perlombaan Pekan Parelimpiade Nasional.

PELATDA PEPARNAS merupakan salah satu contoh pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi yang sesuai dengan UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolaharagaan Nasional, yang mana pada Pasal 30 yang menyebutkan bahwa :

- a. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga.
- b. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan oleh induk organisasi olahraga penyandang cacat yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

- c. Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau organisasi olahraga penyandang cacat yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang cacat.
- d. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang.

Dari yang tercantum dan tertulis pada Undang – Undang tersebut, bahwa para penyandang cacat khususnya di Indonesia juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengikuti kompetisi olahraga dan berprestasi pada cabang olahraga yang di tekuninya. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dalam Undang – Undang dapat diselenggarakan pada tiga pilar pembinaan olahraga, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan tentunya olahraga prestasi serta induk organisasi olahraga penyandang cacat berkewajiban membina atlet penyandang cacat untuk berprestasi sesuai dengan kecacatan dan cabang olahraga yang digeluti.

Piagam Olimpiade (*Olympic Charter 2000*) dalam (Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum, 2007 :26) disebutkan “*olahraga merupakan wahana pengejawatahan hak – hak asasi manusia*”. Sedangkan dalam UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 9 juga disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk :

- a. Melakukan kegiatan olahraga;
- b. Memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga;
- c. Memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya;
- d. Memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan, dan pengembangan dalam keolahragaan;

- e. Menjadi pelaku olahraga; dan
- f. Mengembangkan industri olahraga.

Bedasarkan UU tersebut, para penyandang cacat khususnya yang ada di Indonesia juga memiliki hak yang sama dalam memajukan dan mengembangkan prestasi olahraga nasional serta berhak untuk memperoleh pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta dukungan dalam olahraga prestasi. Penyandang cacat juga memiliki kesempatan bersaing pada kompetisi tingkat Internasional untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia dimata dunia. Para penyandang cacat saat ini haruslah tidak dipandang dengan sebelah mata lagi, dengan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki mereka memiliki keinginan dan kemauan serta wajib untuk memperoleh, melaksanakan, dan mejadi pelaku olahraga seperti yang diamanahkan dalam Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Olahraga prestasi dimaksud sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia. Olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi. Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan didukung ilmu dan teknologi keolahragaan. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat/nasional (Undang – Undang No 3 tahun 2005).

Sistem pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah kebutuhan yang penting demi terselenggaranya pembinaan secara jelas yang berpedoman pada tujuan prestasi olahraga nasional. Pembinaan harus dilaksanakan melalui sistem yang terencana, berjenjang, dan berkelanjutan. Menurut Rusli Lutan (1997 : 125) Sistem pembinaan olahraga prestasi tidak bisa diabaikan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dari suatu performa diperlukan adanya Sistem Pembinaan Olahraga Nasional yang meliputi: sepuluh pilar kebijakakan, antara lain: 1) dukungan dana (finansial), 2) lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu, 3) pemasalan (partisipasi), 4) pembinaan prestasi, (promosi dan identifikasi bakat), 5) elit atau prestasi top (sistem penghargaan dan rasa aman), 6) fasilitas latihan, 7) pengadaan dan pengembangan pelatih, 8) kompetisi nasional, 9) riset, dan 10) lingkungan, media dan sponsor. Semua kebijakan tersebut perlu diperhatikan secara nyata oleh pemerintah guna untuk mewujudkan pencapaian peningkatan prestasi olahraga nasional.

Lebih lanjut lagi dalam UU SKN BAB VII mengenai Pembinaan dan Pengembangan Olahraga pada pasal 21 ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; (2) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) Meliputi pengolahraga, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan.

Pembinaan untuk mencapai prestasi harus memenuhi beberapa komponen seperti atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi atau *try out* baik didalam negeri maupun diluar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, taktik, dan mental bertanding.

Dari berbagai pendapat tersebut jelas bahwa pembinaan prestasi akan berjalan dengan baik apabila semua elemen atau komponen yang mendukung dalam pencapaian prestasi telah tersedia secara matang atas dasar budaya olahraga meliputi; tersediannya atlet potensial, tenaga keolahragaan; pelatih, organisasi, metode, sarana dan prasarana, pendanaan, dan termasuk penghargaan/reward baik untuk pelatih ataupun atlet. Pembinaan tersebut juga harus didasari dan dilaksanakan dengan kesadaran untuk mencapai prestasi olahraga nasional. Proses pembinaan dilakukan dengan waktu yang panjang dengan berbagai program latihan untuk meningkatkan kemampuan seorang atlet dalam meraih prestasi puncak. Prestasi puncak bagi seorang atlet tentunya selain dari faktor atlet, faktor pelatih dan sarana latihan tentunya harus didukung dengan sistem pembinaan yang jelas yang akan berdampak langsung terhadap perkembangan atlet selama mengikuti proses pembinaan.

a. Pengolahraga

Pengolahraga adalah orang yang berolahraga dalam usaha mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial (UU RI Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 6). pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan mengikuti kejuaraan dengan penuh dedikasi dan semangat untuk berprestasi disebut sebagai olahragawan (atlet). Atlet adalah orang yang menjadi obyek/sasaran dalam kegiatan pelatihan pada cabang olahraga yang ditekuni (Widijoto, 2007). Selain itu, menurut (Sukadiyanto dan Dangsina Muluk, 2011 : 4 dalam (Destriani, 2015 : 51) olahragawan adalah seorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya.

Sebagai sumber daya dalam pencapaian prestasi olahraga, olahragawan memiliki peran yang sangat strategis dalam pola dan pelaksanaan pembinaan olahraga, karena olahragawan adalah sebagai obyek yang menjadi faktor nyata dalam pembinaan prestasi olahraga. Dalam pembinaan olahraga peyandang cacat, tersedianya atlet yang memiliki potensi juara dan komit dalam mengikuti proses pembinaan akan dapat mendorong pencapaian tujuan dari pembinaan.

b. Tenaga Keolahragaan

Tenaga Keolahragaan adalah setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetisi dalam bidang olahraga (UU RI Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I Pasal

1 ayat 9), yang didalamnya terdapat pelatih, wasit, guru, manajer, instruktur dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya (Kemenegpora RI, 2006 : 13). Tenaga keolahragaan dapat dikatakan sebagai seorang yang ahli dalam bidangnya dan profesional dalam melakukan fungsinya.

Untuk meningkatkan prestasi atlet sosok pelatih memiliki fungsi yang sentral atau penting. mengingat pelatih adalah sosok yang dalam kegiatan pembinaan berinteraksi langsung dengan atlet binaannya. Pelatih adalah sosok sentral dalam proses pelatihan olahraga. Pelatih adalah orang yang memberikan bimbingan/tuntunan kepada atlet agar dapat dicapai prestasi olahraga yang optimal (Widijoto, 2007). Pelatih adalah orang orang yang berperan untuk membantu atlet memantapkan penampilan serta meningkatkan seluruh potensinya, sehingga mampu berprestasi tinggi dalam cabang olahraganya (Harsuki, 2003 : 374).

Tugas pelatih antara lain : (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses kegiatan latihan, (2) mencari dan memilih bibit – bibit olahragawan berbakat, (3) memimpin pertandingan, (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Destriani, 2015 : 52). Pelatih yang baik, minimal harus memiliki : (a) kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (b) pengetahuan dan pengalaman dibidangnya, (c) dedikasi dan komitmen melatih, serta (d) memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik (Sukadiyanto dan

Dangsina Muluk, 2011 : 4, dalam Destriani, 2015 : 52 – 53). Pembinaan olahraga cacat, yang mana olahragawan penyandang cacat dengan segala kekurangan akan menuntut profesionalisme dan kompetensi pelatih dalam melaksanakan kegiatan melatih – berlatih.

c. Pengorganisasian

Untuk mencapai target atau sasaran dalam bidang prestasi olahraga serta meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga khususnya olahraga prestasi tidak lepas dari peran serta pengurus dan keorganisasian. Organisasi adalah sarana atau alat sebagai wadah perkumpulan yang digunakan sebagai fasilitas dalam mencapai tujuan. Organisasi adalah sekumpulan orang yang menjalin kerjasama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU RI No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I ayat 1 Pasal 24).

Peningkatan prestasi dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi – fungsi keorganisasiannya. Pegurus organisasi dapat menyusun program untuk mendukung tercapainya prestasi optimal dalam pembinaan prestasi. program tersebut diantaranya; perekrutan atau pengandaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet melalui pemusatan latihan cabang olahraga, mengadakan atau menyelenggarakan event olahaga, mengikuti berbagai event olahraga seseuai dengan cabang olahraga yang

dijadikan sebagai tambahan pengalaman atlet, serta mencari dana untuk memfasilitasi jalannya pembinaan dan lain sebagainya. Peran serta organisasi cabang olahraga penyandang cacat akan menentukan arah dalam pembinaan prestasi olahraga penyandang cacat, dengan melaksanakan fungsi – fungsi keorganisasian serta mampu memfasilitasi olahragawan penyandang cacat dalam melaksanakan proses melatih – berlatih.

d. Program Latihan/Metode

Merupakan cara – cara yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi. Metode yang digunakan tersebut diantaranya melalui pemusatan latihan yang didalamnya terdapat sistem-sistem pembinaan kepada atlet dan juga program-program latihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan atlet baik dari segi fisik, teknik, taktik dan mental. Tersedianya program latihan yang jelas, tertulis, akan sangat membantu dalam meningkatkan penampilan atlet serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perkembangan atlet selama mengikuti program latihan.

Latihan menurut Bompa (2009 : 3) dalam (Destriani, 2015 : 29) bahwa dalam tujuan latihan adalah untuk meningkatkan keterampilan atlet dan kapasitas kerja untuk memaksimalkan kerja atau performa atlet. pelaksanaan kegiatan latihan adalah merupakan wujud dari penerapan metode atau program latihan yang telah disusun. Pelaksanaan latihan adalah sepanjang waktu periodisasi yang terdiri dari kegiatan fisik,

psikologi, dan sosiologis (Bompa, 2009 : 3, dalam Destriani, 2015 : 30). Berdasarkan pendapat tersebut, latihan merupakan kegiatan yang sistematis yang dilakukan selama periode waktu tertentu dengan adanya tujuan peningkatan keterampilan atlet dan kapasitas kerja atlet. Pelaksanaan kegiatan latihan dapat dikatakan sebagai wujud dari penerapan metode atau program latihan yang telah disusun.

Program latihan dapat dikatakan sebagai petunjuk arah dalam pembinaan olahraga prestasi. Pembinaan prestasi tidak terlepas dari tujuan – tujuan yang akan dicapai, melalui program latihan penentuan tujuan akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.

e. Pendanaan

Salah satu faktor pendukung terpenting dalam upaya menyukseskan program pembinaan prestasi olahraga adalah tersedianya dana yang memadai/representatif. Berbagai sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk memenuhi kebutuhan pembinaan cabang-cabang olahraga prestasi. Selain mengandalkan dana dari pemerintah, pemerintah, dan/atau masyarakat pengadaaan sumber dana dari organisasi olahraga juga sangat penting. sehingga dapat menciptakan kesuburan dan menghidupkan fungsi organisasi secara utuh.

Dalam UU no 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional BAB XII Pasal 69 disebutkan bahwa pendanaan keolahragan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan

masyarakat. Sumber dana keolahragan dilaksanakan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberlanjutan. Sumber dana keolahragaan dapat diperoleh dari : (a) Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku; (b) Kerjasama yang saling menguntungkan; (c) Bantuan luar negeri yang tidak mengikat; (d) Hasil usaha industri olahraga; dan/atau (e) Sumber lain yang syah berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan.

Bedasarkan Undang – Undang tersebut, sumber dana keolahragaan dapat digali dari berbagai sumber yang syah yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang – undangan. Selain itu, sumber dana yang dihasilkan melauai industri olahraga sendiri memiliki peranan yang sangat penting, dapat di mengerti bahwa dengan menjalankan usaha industri olahraga akan menciptakan usaha yang sehat serta mampu mengembangkan dan memanfaatkan organisasi olahraga sebagai wadah yang selain fokus membina prestasi olahraga juga dapat mengembangkan usaha industri olahraga sebagai sumber dana keolahragaan dan kesuburan organisasi.

Pendanaan mempunyai peranan penting dan bahkan dapat dikatakan vital, karena dalam mencapai prestasi olahraga tidak dapat dipungkiri dalam pemenuhan kebutuhan selama pembinaan adalah dengan menggunakan dana. Penggunaan dana dalam pembinaan dapat dimaksimalkan dengan manajemen dana yang baik, sehingga penggunaan dana dapat tersalurkan sesuai kebutuhan. Dengan adanya

pendanaan berbagai hal/kebutuhan selama pembinaan dapat dipenuhi diantaranya adalah; pengadaan sarana dan prasarana yang baru, atau menggantikan alat-alat yang sudah tidak layak dipakai dalam program latihan, pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga termasuk alat dan fasilitas lapangan, pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan dan ikut serta dalam kejuaraan, serta kesejahteraan atlet, pelatih dan pengurus organisasi.

f. Sarana dan Prasarana

1) Sarana

Sarana olahraga adalah peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga (UU SKN No 3 tahun 2005 Pasal 1 ayat 20 dan 21). Soepartono (200 : 6, dalam Destriani, 2015 : 54) mengemukakan bahwa sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities* yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani, dan mengemukakan sarana olahraga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu peralatan dan perlengkapan. Peralatan (*apparatus*) adalah suatu yang digunakan, misalnya; peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang – gelang , dan kuda – kuda. Perlengkapan (*device*) adalah sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya; net, bendera untuk tanda, garis batas, dan lin – lain atau sesuatu yang dapat dimainkan atau

dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya; bola, raket, pemukul dan lin – lain.

Dari pendapat tersebut, sarana adalah segala sesuatu yang menunjang jalannya kegiatan program pembinaan meliputi alat – alat yang digunakan dalam latihan sebagai penunjang dalam meningkatkan performa atlet. Sarana menjadi faktor penting selama kegiatan latihan berlangsung.

2) Prasarana

Prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan keolahragaan (Undang – Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional).

Menurut (Soepartono, 2000 : 5 dalam Destriani, 2015 : 55) prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Prasarana didefinisikan sebagai suatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen.

Berdasarkan pendapat tersebut, prasarana adalah besifat permanen yang berkenaan dengan ruang untuk memfasilitasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan olahraga. Dalam kegiatan pembinaan olahraga tersedianya ruang latihan atau prasaran menjadi sangat penting hal ini berkenaan dengan tempat yang mendukung jalannya kegiatan pembinaan. Dan sebagai wujud pembinaan olahraga

yang berkelanjutan, tersedianya prasarana juga akan menentukan kejelasan arah pembinaan prestasi olahraga, sehingga dapat dijadikan sentra pembinaan yang bersifat tetap.

Dalam pembinaan olahraga aspek – aspek tersebut diatas menjadi faktor yang sangat penting demi terselenggaranya dan tercapainya pembinaan prestasi olahraga. Pembinaan prestasi olahraga akan dapat berjalan ketika semua aspek tersebut tersedia dan mampu bekerja sama dengan baik. Mengingat, pembinaan olahraga khususnya olahraga yang mengarah kepada pencaian prestasi adalah tidak dapat dilaksanakan secara sendiri – sendiri, terpetak – petak, akan tetapi kerjasama dan saling bersinergis antar semua pihak yang memiliki peran dalam pembiaian dan pengembangan olahraga. Pencapaian prestasi adalah hasil dari pembinaan terencana, berjejang, dan berkelanjutan.

Pembinaan PELATDA PEPARNAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu program pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dapat menjalankan fungsi – fungsi serta faktor yang terdapat diatas dalam mencapai tujuan (prestasi). Pembinaan prestasi untuk olahragawan penyandang cacat dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditetapkan induk organisasi cabang olahraga penyandang cacat. Sehingga kemampuan dalam mencapai prestasi optimal para atlet penyandang akan mempunyai arah yang jelas.

5. Hakekat PELATDA (Pemusatan Latihan Daerah)

Prinsip dasar yang tercantum dalam UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional BAB II pasal 2 disebutkan keolahragaan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Replublik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya BAB III Pasal 5 juga disebutkan Penyelenggaraan kegiatan keolahragaan dilaksanakan dengan prinsip : a) demokratis, tidak diskriminatif, dan menjunjung tinggi nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa; b) keadilan sosial dan nilai kemanusiaan yang beradap; c) sportifitas dan menjunjung tinggi nilai etika dan estetika; d) pembudayaan dan keterbukaan; e) pengembangan kebiasaan hidup sehat dan aktif bagi masyarakat; f) pemberdayaan peran serta masyarakat; g) keselamatan dan keamanan; dan h) keutuhan jasmani dan rohani. Dalam prinsip penyelenggaraan tersebut, bahwasanya olahraga adalah hak semua orang tanpa adanya perbedaan dan diskriminasi. Setiap masyarakat khususnya Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pelayanan dan melaksanakan kegiatan olahraga yang sesuai dengan Undang-Undang.

Wujud untuk mengembangkan dan membangkitkan prestasi olahraga diwujudkan dengan memberikan tanggung jawab baik pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat membentuk sentra pembinaan olahraga. PELATDA (Pemusatan Latihan Daerah) adalah salah satu sentra pembinaan olahraga yang bersifat daerah. PELATDA dibentuk berdasarkan Undang – Undang, dan sebagai wujud nyata sebagai wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi olahraga nasional. Selain itu,

untuk memajukan dan memasalkan olahraga kepada masyarakat Indonesia secara umum, provinsi DIY membentuk Pemusatan Latihan Daerah yang di naungi oleh organisasi cabang olahraga penyandang cacat. Pembinaan prestasi olahraga untuk penyandang cacat adalah wujud nyata dalam mengembangkan prestasi olahraga berdasarkan Undang – Undang. Dengan adanya Pemusatan Latihan Dearah untuk penyandang cacat atau disabilitas, mereka memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh hak dalam berolahraga, berkesempatan berkompetisi dan berkesempatan unuk bersaing meraih prestasi dalam dunia olahraga.

Sebagai program berkelanjutan yang arahnya untuk mendapatkan atlet berprestasi dan potensial maka pembinaan olahraga harus diimbangi dengan adanya komptisi, perlombaan, atau kejuaraan sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan dan perkembangan atlet. Penyediaan kompetisi tersebut merupakan bagian proses dari pembinaan, yang mana dengan adanya kompetisi selain sebagai faktor penyemangat dalam proses pembinaan yang pada akhirnya memiliki tujuan tentunya kompetisi juga sebagai ajang untuk menunjukkan kemampuan terbaik atlet. Untuk menunjang program pembinaan prestasi yang bersifat berkelanjutan, kompetisi juga sebagai ajang untuk pencarian atlet berbakat yang dapat dijadikan atlet nasional dan dapat mengikuti pelatihan nasional untuk mempersiapkan perlombaan ke jenjang lebih tinggi atau tingkat internasional.

6. Hakekat PEPARNAS (*Pekan Paralimpiade Nasional*)

PEPARNAS merupakan penyelenggaraan pertandingan dan kompetisi multi event, semua cabang olahraga bagi kaum difabel atau penyandang cacat terbesar di Indonesia. PEPARNAS (*Pekan Paralimpiade Nasional*) adalah sebuah event atau perlombaan yang diprioritaskan kepada penyandang cacat yang memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang olahraga prestasi. ajang prestasi olahraga tidak lagi menjadi milik orang normal tetapi juga milik penyandang cacat. PEPARNAS juga merupakan wujud nyata pemerintah dalam memberikan keadilan dalam hak berolahraga bagi seluruh masyarakat Indonesia yang tercantum dalam UU No 3 tahun 2005. Pekan Paralimpiade Nasional dilaksanakan hampir serentak dengan event olahraga untuk orang normal yaitu PON (*Pekan Olahraga Nasional*).

Dalam UU SKN tahun 2005 Pasal 42 disebutkan bahwa penyelenggaraan kejuaraan olahraga dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat wajib memperhatikan tujuan keolahragaan nasional serta prinsip penyelenggaraan keolahragaan nasional. Lebih lanjut dalam Pasal 43 disebutkan penyelenggaraan kejuaraan olahraga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 meliputi :

- a. Kejuaraan olahraga tingkat kabupaten/kota, tingkat wilayah, tingkat provinsi, dan tingkat nasional;
- b. Pekan olahraga daerah, pekan olahraga provinsi, dan pekan olahraga nasional;
- c. Kejuaraan tingkat internasional; dan
- d. Pekan olahraga internasional.

Pada tahun ini, event PON (Pekan Olahraga Nasional) DAN PEPARNAS (Pekan Paralimpiade Nasional) dilaksanakan di JABAR September medatang. Dengan adanya event tersebut, dapat dijadikan sarana untuk mencari dan menjaring atlet – atlet berbakat yang dapat dijadikan sebagai tim nasional, yang diarahkan dan dibina untuk event tingkat internasional. Selain itu dengan adanya event tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi seberapa berhasilnya sebuah oerганisasi, klub, dan lainnya dalam melaksanakan kegiatan pembinaan prestasi olahraga. Serta bagi atlet sendiri dapat dijadikan tolok ukur kemampuannya dalam memaksimalkan hasil dari latihan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan diatas dapat di simpulkan faktor – faktor dalam kegiatan pembinaan olahraga prestasi khususny PELATDA PEPARNAS Provinsi DIY tahun 2016 adalah sebagai berikut : atlet, pelatih, organisasi olahraga, program latihan, pendanaan, serta sarana dan prasarana.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitim Rinto Sulistiyo 2009 berjudul studi tentang pembinaan PBVSI Kabupaten Grobongan Jawa Tengah 2009 dalam rangka persiapan Pekan Olahraga Povinsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (a) keadaan organisasi dan manajemen PBVSI Kabupaten Grobongan, (b) pembinaan dan pelatihan PBVSI Kabupaten Grobongan, (c) keadaan pelatih dan atlet PBVSI Kabupaten Grobongan, (d) prasarana dan sarana PBVSI

Kabupaten Grobongan, (e) sumber dana PBVSI Kabupaten Grobongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian yaitu; (1) organisasi dan manajemen PBVSI Kabupaten Grobongan adalah baik, (2) pembinaan dan pelatihan PBVSI Kabupaten Grobongan adalah baik, (3) keadaan pelatih dan atlet PBVSI Kabupaten adalah baik, (4) parasarana dan sarana latihan PBVSI Kabupaten Grobongan baik, dan (5) keadaan pendanaan atau sumber dana PBVSI Kabupaten Grobongan adalah baik.

C. Kerangka Berfikir

Pencapaian prestasi olahraga merupakan hasil dari pembinaan dengan waktu yang cukup panjang, yang dilaksanakan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan. Pembinaan adalah segala usaha dan tindakan yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau organisasi olahraga untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan prestasi berdasarkan Undang – Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dilakukan melalui tiga jalur atau lingkup olahraga diantaranya; olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Tiga pilar pembinaan olahraga tersebut dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi khususnya di Inndonesia dilakukan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan sesuai dengan sistem keolahragaan Indonesia yang digambarkan dalam pola pramida. Pola piramida tersebut mendeskripsikan bagaimana jalannya pembinaan

prestasi olahraga nasional, diantaranya adalah dengan pemaksimalan, pembibitan dan prestasi puncak.

Tersediannya serta terselenggaranya pembinaan prestasi olahraga dengan menjalankan sistem pembinaan yang telah ada akan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan prestasi olahraga nasional. Dengan program pembinaan yang baik, berjalan secara teratur dan terencana dapat menghasilkan atlet – atlet berprestasi dan dapat mengharumkan nama daerah ditingkat nasional, dan mengharumkan nama bangsa ditingkat internasional. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik ditingkat daerah maupun di tingkat nasional. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi, keahlian serta sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) merupakan salah satu program pembinaan prestasi dari induk organisasi cabang olahraga penyandang cacat atau disabilitas yang merupakan contoh pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga yang sesuai dengan UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pelaksanaan kegiatan pembinaan perlu diketahui secara jelas meliputi, pelatih, atlet, program latihan/metode, prasarana dan sarana, organisasi cabang olahraga, pendanaan, serta penghargaan keolahragaan. Sehingga dapat memberikan informasi kepada publik/khalayak bagaimana kompetensi atau kualitas yang terdapat dalam pembinaan PELATDA PEPARNAS Provinsi DIY dan dapat dijadikan sumber acuan

terhadap pembinaan olahraga prestasi penyandang cacat lainnya. Selain itu juga dengan menjalankan semua faktor pembinaan prestasi olahraga sebagaimana peran dan fungsinya akan memberikan dampak positif atau keberhasilan dalam pembinaan prestasi olahraga khususnya penyandang cacat.

D. Petanyaan Penelitian

Bedasarkan kerangka berfikir tersebut di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu seberapa tingkat pembinaan PELATDA PEPARNAS cabang olahraga atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016, meliputi pelatih, atlet, program latihan/metode, prasarana dan sarana, organisasi cabang olahraga, pendanaan, serta penghargaan keolahragaan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi dan mencari gambaran tentang keadaan – keadaan nyata sekarang dengan metode *survey*. Menurut Sudjana dan Ibrahim (1989 : 64) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Selanjutnya menurut Sumadi Suryabrata (2013 : 75) “penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah”.

Penelitian deskriptif ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mengetahui dan dan menemukan informasi sebanyak – banyaknya serta memberikan gambaran tentang Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang pembinaan pelatda peparnas.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data, yaitu berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden secara insidental untuk diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

B. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sumadi Suryabrata (2013 : 29), “definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat hal yang didefinisi yang dapat diamati (diobservasi)”. Menurut Sugiyono (2009 : 38), “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”.

Pengertian variabel menurut Sumadi Suryabrata (2013 : 25), “variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian”. Sedangkan menurut Cholid Narbuko (2007 : 118), “variabel penelitian itu meliputi faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”. Variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu Pembinaan Pelatda Peparnas Oabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016.

Pembinaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan yaitu dengan melakukan pembinaan pelatda peparnas sebagai wadah pembinaan atlet penyandang cacat dalam mengasah dan meningkatkan kemampuan serta performa untuk mencapai prestasi di Provinsi DIY tahun 2016. Dengan adanya sumber daya dan komponen dalam pembinaan meliputi atlet, pelatih, program latihan organisasi, pendanaan, serta sarana dan prasarana yang baik akan menghasilkan output serta pencapaian tujuan yang baik pula.

Untuk mengetahui pembinaan pelatda peparnas cabang olahraga atletik provinsi DIY tahun 2016, peneliti menggunakan angket sebagai alat pengambilan data. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data- data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan prosentase.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009 : 80), “ populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikuntoro (2013 : 173), “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah pelatda peparnas cabang olahraga atletik provinsi DIY tahun 2016.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009 : 81), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *insidental*. Sugiyono (2009 : 85) “Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai

sampel, bila diapandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data”.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Menurut Sugiyono (2009 : 102), “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah sebuah alat bantu untuk mengukur pembinaan pelatda pelepas cabang olahraga atletik provinsi DIY tahun 2016 agar menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Angket menurut Sugiyono (2009 : 142), “adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Sedangkan menurut Arikuntoro Suharsimi (2013 : 194), “angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data berupa pernyataan yang dibuat secara tertulis dan diberikan/diajukan kepada responden untuk dijawabnya. Langkah – langkah menyusun instrumen penelitian menurut Sugiyono (2013 : 73) adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan variabel penelitian
- b. Memberikan definisi operasional variabel
- c. Menentukan indikator yang akan diukur
- d. Dari indikator kemudian dijabarkan menjadi butir – butir

Dibawah ini merupakan kisi – kisi angket dalam penelitian, sebagai berikut :

Tabel 5. Kisi – kisi Angket

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Pembinaan PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016	Atlet	Pengenalan	1,2	3	3
		Seleksi	4, 5, 6	7	4
	Pelatih	Penentuan pelatih	8, 9	10	3
		Sertifikasi	11, 12	13	3
	Organisasi	Peran	14, 15	16, 17	4
		Fungsi	18, 19	20	3
	Program latihan	Perencanaan	21, 22	23	3
		Pelaksanaan	24, 25	26	3
		Evaluasi	27, 28	29	3
	Pendanaan	Mandiri	30, 31	32	3
		Subsidi	33, 34	35	3
	Prasarana dan sarana	Standar	36, 37	38	3
Kriteria prasarana & sarana		39, 40	41,	3	
Jumlah		41		41	

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *survey* dan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan.

Pada penelitian ini angket yang digunakan berupa angket tertutup yang sudah disediakan jawaban. Maka responden tinggal menjawab dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Angket ini menggunakan model skala *Likert*. Menurut Haryadi Sarjono (2011 : 6) “skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kejadian atau keadaan sosial, dimana variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item pernyataan”.

Angket pada penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju, (STS), dengan dua kategori pernyataan yaitu positif dan negati. “*Skala Likert* dengan empat alternatif jawaban dirasakan sebagai hal yang paling tepat” Haryadi Sarjono (2011 : 6).

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas instrumen menurut Sumadi Suryabrata (2012 : 60), “adalah sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur”. Sedangkan menurut Sugiyono (2009 : 121), “valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di ukur”.

Sebelum instrumen diberikan kepada responden, terlebih dahulu diuji-cobakan. Untuk medapat hasil uji-coba penelitian yang diharapkan, peneliti melakukan pengujian konstruksi mengenai aspek – aspek yang akan di ukur kepada ahli (*Expert judgement*), dalam hal ini peneliti meminta bantuan ahli dalam bidang olahraga pada dosen Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yakni Ria Lumintuarso dan Djoko Pekik Irianto, untuk memvalidasi keabsahan atau kesesuaian instrumen dengan subyek yang akan diteliti.

Hal ini sependapat dengan pendapat Sugiyono bahwa :

Untuk menguji validasi konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek – aspek yang akan di ukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total (Sugiyono, 2012: 125).

Pengujian validitas dengan menggunakan *expert judgement* dilakukan dengan penelaahan terhadap kisi – kisi instrumen apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu dilakukan penelaahan terhadap kesesuaian alat ukur penelitian serta penelaahan terhadap item – item pernyataan yang diajukan terhadap responden.

Setelah mendapat persetujuan dari Expert Judgement, peneliti melakukan uji coba penelitian pada tim pelatda peparnas Jateng 2016. Uji coba diberikan dengan dengan tujuan untuk mengetahui kesahihan

(validitas) dan keterandalan (reliabilitas) pernyataan yang ada dalam uji coba instrumen.

Menurut Sumadi Suryabrata (2012 : 55-56) “uji-coba merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pengembangan instrumen, karena dari uji coba inilah diketahui informasi mengenai mutu instrumen yang dikembangkan itu”. Adapun syarat utama uji-coba instrumen menurut Sumadi Suryabrata (2012 : 56) “adalah bahwa karakteristik subyek harus sama dengan karakteristik subyek penelitian”.

Untuk mengukur validitas angket sebagai instrumen menggunakan *item total correlation* dan penghitungannya dengan menggunakan bantuan komputer Seri Program Statistik SPSS 22.0 *Version for windows*.

Di bawah ini adalah tabel hasil validitas angket sebagai instrumen penelitian yang diperoleh dari pengolahan data uji coba instrumen, sebagai berikut:

Tabel 6. Validitas Butir Instrumen

Variabel	Indikator	Total Item	Jumlah Item Gugur	Jumlah Item Valid
Pembinaan PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016	Atlet	7	1	6
	Pelatih	6	1	5
	Organisasi	7	0	7
	Program latihan	9	1	8
	Pendanaan	6	0	6
	Prasarana dan sarana	6	1	5
Jumlah		41	4	37

Berdasarkan tabel di atas, dari 41 butir pernyataan terdapat 39 butir pernyataan yang dikatakan valid. Terdapat 4 butir angket yang dikatakan gugur, yaitu butir nomor 3, 13, 24, dan 41. Hal ini diperoleh dari perbandingan antara nilai t hitung t tabel. Suatu item pernyataan dikatakan **VALID** jika mempunyai korelasi dengan skor total (r hitung) diatas r tabel. Sehingga r tabel harus diatas r hitung. (www.konsultanstatistik.com/2009/03validitas-danreliabilitas.html?m=1).

Butir pernyataan yang gugur tersebut tidak diganti dengan butir yang baru, sehingga ada 37 butir pernyataan. Butir pernyataan yang sudah dinyatakan valid maka dapat dipergunakan untuk pengambilan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada suatu instrumen. Menurut Sumadi Suryabrata (2012 :58), “reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan orang atau kelompok yang sama dalam waktu yang berlainan atau kalau instrumen itu digunakan orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan”.

Untuk mengukur teknik pengujian keterandalan instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut Haryadi Sarjono (2011: 45), “suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach’s Alpha >

0,60". Sedangkan untuk penghitungan reliabilitas menggunakan komputer Seri Program Statistik SPSS 22.0 *Version for windows*.

Di bawah ini adalah tabel hasil reliabilitas angket sebagai Instrumen penelitian yang diperoleh dari pengolahan data uji coba instrumen, sebagai berikut:

Tabel 7. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	37

Bedasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,947. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kusioner tersebut dapat dikatan reliabel karena 0,947 > 0,60.

F. Teknik Analisi Data

Setelah semua data terkumpul, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data – data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif menggunakan persentase. Menurut Sugiyono (2004:170) bahwa : “Analisis deskriptif adalah pengujian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam

penelitian ini analisis deskriptif adalah penyajian data dari responden melalui tabel dan grafik yang diperoleh dari perhitungan persentase (%).

Adapun langkah-langkah analisis data deskriptif sebagai berikut :

1. Menghitung Persentase (%) Skor Capaian Responden

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini maka dilakukan pengelolaan data hasil skor capaian responden yang didasarkan hasil dari masing-masing item pertanyaan untuk setiap indikator dengan formulasi rumus persentase yang dikemukakan oleh Purwanto (1991 : 113) sebagai berikut :

$$Pr = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Pr = Persentase capaian responden
F = Jumlah jawaban responden
N = Jumlah responden
100 % = Jumlah tep

Selanjutnya diakumulasikan untuk menentukan skor bagi setiap sub indikator, kemudian skor setiap sub indikator diakumulasikan lagi untuk mendapatkan skor setiap indikator penelitian. Skor setiap indikator diakumulasikan lagi untuk menentukan total variabel yang diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian.

Menentukan skor setiap sub indikator dengan memakai formulasi rumus persentase yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010 : 117) sebagai berikut :

$$Pr = \frac{SC}{SI} \times 100\%$$

Keterangan :

- P* = Persentase capaian
SC = Jumlah skor capaian
SI = Jumlah skor ideal
100% = Jumlah teap

2. Mengkonfirmasi persentase (%) skor capaian responden dengan kriteria/standar keberhasilan.

Setelah jawaban dianalisis melalui rumus di atas, selanjutnya dicocokkan atau sesuaikan dengan kualifikasi/kriteria yang diadaptasi dari sugiyono (2010:107), seperti pada tabel berikut :

Tabel 8. Kategorisasi

No	Rentang Status Skor	Kualifikasi/Kategori
1	8.1 – 10	Sangat Baik
2	6.6 – 8.0	Baik
3	5.6 – 6.5	Sedang
4	4.1 – 5.5	Kurang
5	0 – 4.0	Sangat Kurang

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 2016 : 281)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, dan Subyek dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, subyek penelitian ini adalah atlet dan pelatih serta pengurus dari Pelatda Pepararnas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data, yaitu berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden secara insidental untuk diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 18 sampai 20 Oktober 2016 di Bandung, Provinsi Jawa Barat pada Pekan Paralympic Nasional. Hasil penelitian mengacu pada variabel dalam penelitian yaitu pembinaan pelatda. Data penelitian didapat dari hasil penyebaran angket yang telah disebarkan kepada responden. Selanjutnya angket yang telah diisi oleh dari pada responden tersebut ditabulasi kedalam tabel. Tabulasi data bertujuan untuk mempermudah dalam penghitungan statistik selanjutnya, yaitu guna untuk dapat mendeskripsikan data secara kualitatif.

B. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum dilakukan pengambilan data yang sesungguhnya, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen pada responden Pelatda Pepararnas Jateng tahun 2016. Ujicoba responden sebanyak 20 Orang.

1. Uji validitas

Pelatihan yang berupa pernyataan perlu divalidasi untuk mengetahui pernyataan yang digunakan telah valid atau tidak. Analisis pada data uji coba menggunakan bantuan program SPSS 17.0 Version for windows. Hasil pengujian mendapatkan r-hitung. Apa bila r-hitung yang diperoleh lebih besar dari r-tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan itu valid.

Angket pembinaan pelatda terdiri dari 41 butir pernyataan, dan setelah di uji validasi terdapat 4 butir pernyataan yang dikatakan gugur, karena memiliki r-hitung lebih kecil dari r-tabel. Butir pernyataan yang gugur yaitu nomor 3, 13, 24 dan 41. Dari hasil uji validitas instrumen tersebut didapat jumlah butir yang valid sebanyak 37 butir.

Untuk dapat memperjelas bagi pembaca, instrumen penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel. Tabel instrumen penelitian dapat di lihat pada halaman berikutnya pada tabel 9.

Tabel 9. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Pembinaan PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016	Atlet	Pengenalan	1,2		2
		Seleksi	3, 4, 5	6	4
	Pelatih	Penentuan pelatih	7, 8	9	3
		Sertifikasi	10, 11		2
	Organisasi	Peran	12, 13	14, 15	4
		Fungsi	16, 17	18	3
	Program latihan	Perencanaan	19, 20	21	3
		Pelaksanaan	22	23	2
		Evaluasi	24, 25	26	3
	Pendanaan	Mandiri	27, 28	29	3
		Subsidi	30, 31	32	3
	Prasarana dan sarana	Standar	33, 34	35	3
Kriteria prasarana & sarana		36, 37	,	2	
Jumlah					37

2. Uji reliabilitas

Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau tidak sebagai alat pengumpul data maka peneliti menguji reliabilitas dari instrumen yang dibuat. Teknik pengujian keterandalan instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer Seri Program Statistik SPSS 22.0 *Version for windows*.

Di bawah ini adalah tabel hasil reliabilitas angket sebagai Instrumen penelitian yang diperoleh dari pengolahan data uji coba instrumen, sebagai berikut:

Tabel 10. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	37

Bedasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,947. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kusioner tersebut dapat dikatan reliabel karena $0,947 > 0,60$.

C. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016, yang di ungkap dengan 37 pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 25 orang, terdiri dari atlet, pelatih dan pengurus organisasi sebagai sumber data. Terdapat enam indikator yang diungkap dalam pembinaan peparnas yaitu atlet, pelatih, organisasi, program latihan, pendanaan, dan prasarana dan sarana. Hasil penelitian tentang Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Aletik Provinsi DIY tahun 2016 dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 11. Tabulasi Data Angket

Kode Resp.	A	B	C	D	E	F	SK
1	18	18	24	24	14	17	115
2	21	17	22	25	19	16	120
3	18	16	26	23	18	17	118
4	19	17	24	27	19	13	119
5	19	16	24	26	17	15	117
6	16	15	21	25	17	15	109
7	15	15	21	25	17	14	107
8	16	14	25	26	19	16	116
9	22	19	23	23	19	18	124
10	24	18	27	25	15	14	123
11	20	15	22	26	20	20	123
12	19	17	25	27	16	14	118
13	21	16	21	26	18	13	115
14	22	18	27	27	19	19	132
15	20	16	20	26	16	14	112
16	21	16	24	28	17	13	119
17	14	12	22	25	15	14	102
18	22	16	26	26	17	14	121
19	17	16	20	26	16	14	109
20	20	16	23	24	15	12	110
21	18	12	27	24	17	20	118
22	21	17	25	32	22	14	131
23	19	16	23	24	21	15	118
24	17	20	25	26	17	14	119
25	21	19	20	23	16	13	112
Jmlh	480	407	587	639	436	378	2927
S te.	14	12	20	23	14	12	102
S ti.	24	20	27	32	22	20	132

Keterangan :**A** : Atlet**B** : Pelatih**C** : Organisasi**D** : Program Latihan**E** : Pendanaan**F** : Prasarana dan Sarana**SK** : Skor Keseluruhan

Skor tertinggi dari tiap butir instrumen = 4, jumlah butir instrumen = 37, jumlah responden = 25. Sedangkan skor ideal untuk Pembinaan

Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 adalah $= 4 \times 37 \times 25 = 3700$. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tabulasi data angket, jumlah skor hitung secara keseluruhan adalah $= 2927$. Dengan demikian nilai Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 $= (2927 : 3700) \times 100\% = 79\%$ dari yang diharapkan. Jadi Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 secara keseluruhan memiliki nilai 79,1. Secara kualitatif Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 masuk dalam kategori “Baik”. Selanjutnya kualitas dari setiap indikator Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 dapat dilihat sebagai berikut :

1. Atlet

Skor tertinggi dari tiap butir instrumen $= 4$, jumlah butir instrumen $= 6$, jumlah responden $= 25$. Sedangkan skor ideal untuk indikator atlet adalah $= 4 \times 6 \times 25 = 600$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari responden $= 480$. Dengan demikian penghitungan persentase yang diperoleh untuk indikator atlet $= (480 : 600) \times 100\% = 80\%$. Jadi Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 ditinjau dari indikator atlet telah mencapai 80% dari yang diharapkan. Jadi, secara kualitatif Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 untuk indikator atlet masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

2. Pelatih

Skor tertinggi tiap butir instrumen = 4, jumlah butir instrumen = 5, jumlah responden = 25. Sedangkan skor ideal untuk indikator pelatih adalah $= 4 \times 5 \times 25 = 500$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari responden = 407. Dengan demikian penghitungan persentase untuk indikator pelatih adalah $= (407 : 500) \times 100\% = 81,4\%$. Jadi Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 ditinjau dari indikator pelatih telah mencapai 81,4% dari yang diharapkan. Jadi, secara kualitatif Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 untuk indikator pelatih masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

3. Organisasi

Skor tertinggi tiap butir instrumen = 4, jumlah butir instrumen = 7, jumlah responden = 25. Sedangkan skor ideal untuk indikator organisasi $= 4 \times 7 \times 25 = 700$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari responden untuk indikator organisasi = 587. Dengan demikian penghitungan persentase untuk indikator organisasi $= (587 : 700) \times 100\% = 83,8\%$ dari yang diharapkan. Jadi, secara kualitatif Pembinaan Pelatda Pepararnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 untuk indikator organisasi masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

4. Program Latihan

Skor tertinggi tiap butir instrumen = 4, jumlah butir instrumen = 8, jumlah responden = 25. Sedangkan skor ideal untuk indikator

program latihan = $4 \times 8 \times 25 = 800$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari responden untuk indikator program latihan = 639. Dengan demikian penghitungan persentase untuk indikator program latihan = $(639 : 800) \times 100\% = 79,8\%$ dari yang diharapkan. Jadi, secara kualitatif Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 untuk indikator program latihan masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

5. Pendanaan

Skor tertinggi tiap butir instrumen = 4, jumlah butir instrumen adalah = 6, jumlah responden = 25. Sedangkan skor ideal untuk indikator pendanaan = $4 \times 6 \times 25 = 600$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari responden untuk indikator pendanaan = 436. Dengan demikian penghitungan persentase untuk indikator pendanaan = $(436 : 600) \times 100\% = 72,6\%$ dari yang diharapkan. Jadi, secara kualitatif Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 untuk indikator pendanaan masuk dalam kategori “Baik”.

6. Prasarana dan Sarana

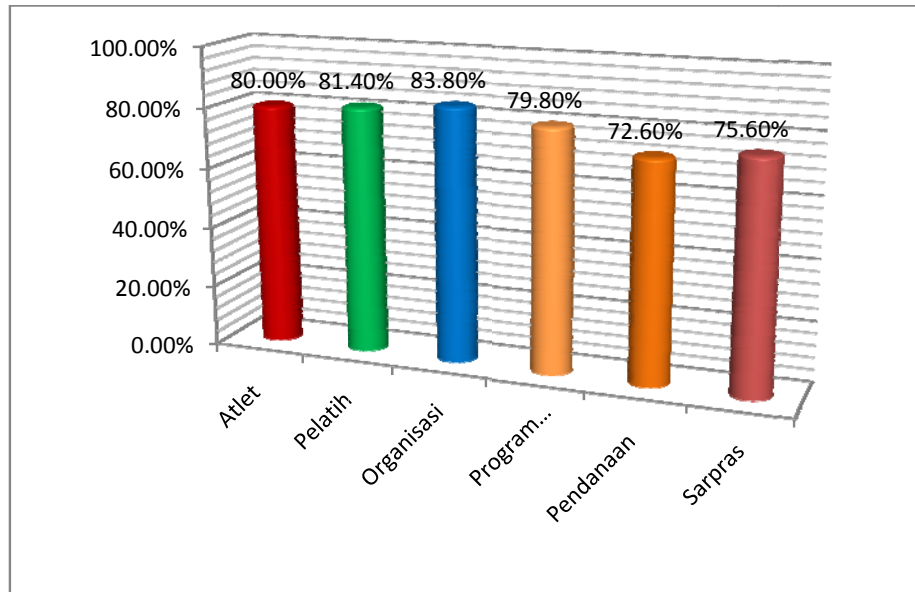
Skor tertinggi tiap butir instrumen = 4, jumlah butir instrumen = 5, jumlah responden = 25. Sedangkan skor ideal untuk indikator prasarana dan sarana = $4 \times 5 \times 25 = 500$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari responden untuk indikator prasarana dan sarana = 378. Dengan demikian penghitungan prosentase untuk indikator pendanaan = $(378 : 500) \times 100\% = 75,6\%$ dari yang diharapkan. Jadi, secara

kualitatif Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 untuk indikator prasarana dan sarana masuk dalam kategori “Baik”.

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut di atas, hasil penghitungan Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 dari 6 indikator pembinaan dapat dikelompokkan dalam bentuk tabel. Di bawah ini adalah tabel Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 12. Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016

No	Indikator	Skor	Persentase	Kategori
1	Atlet	8.0	80%	Sangat Baik
2	Pelatih	8.14	81.4%	Sangat Baik
3	Organisasi	8.38	83.8%	Sangat Baik
4	Program Latihan	7.98	79.8%	Sangat Baik
5	Pendanaan	7.26	72.6%	Baik
6	Prasarana dan Sarana	7.56	75.6%	Baik
Rata – rata		7.886	78.86%	Baik



Gambar 1. Diagram Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016

D. Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian diatas serta komponen indikator pembinaan yang ada dapat dikatakan Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Aletik Provinsi DIY tahun 2016 dalam kategori “Baik”, hasil penelitian menun dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 13. Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016

No	Indikator	Skor	Persentase	Kategori
1	Atlet	8.0	80%	Sangat Baik
2	Pelatih	8.14	81.4%	Sangat Baik
3	Organisasi	8.38	83.8%	Sangat Baik
4	Program Latihan	7.98	79.8%	Sangat Baik
5	Pendanaan	7.26	72.6%	Baik
6	Prasarana dan Sarana	7.56	75.6%	Baik
Rata – rata		7.886	78.86%	Baik

1. Atlet

Pelaksanaan kegiatan pembinaan prestasi, ketersediaan atlet menjadi bagian yang sangat penting. Tersediaanya atlet akan sangat membantu jalannya kegiatan pembinaan prestasi yaitu dalam wadah Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016. Atlet sendiri merupakan obyek yang menjadi faktor nyata dalam pembinaan prestasi olahraga. Dalam kegiatan pembinaan, penentuan sumber daya utama obyek pembinaan harus diperhatikan demi tercapainya tujuan pembinaan yaitu prestasi. hal ini di ungkapkan KONI DIY, 2004 : 2 dalam Destriani, program utama untuk mencapai prestasi olahraga adalah menemukan atlet yang berbakat. Sedangkan menurut (KEMENEGPORA, 2006: 18) dalam pembinaan untuk mencapai prestasi harus memenuhi beberapa komponen seperti atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih.

2. Pelatih

Pelatih merupakan bagian penting dalam kegiatan pembinaan. Pelatih berperan sebagai seorang yang menentukan jalannya pembinaan dan keberhasilan dalam tercapainya sebuah tujuan yaitu prestasi. Pelatih adalah sosok sentral dalam proses pelatihan olahraga. Pelatih adalah orang yang memberikan bimbingan/tuntunan kepada atlet agar dapat dicapai prestasi olahraga yang optimal (Widijoto, 2007). Tugas pelatih antara lain : (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses kegiatan latihan, (2) mencari dan memilih bibit –

bibit olahragawan berbakat, (3) memimpin pertandingan, (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Destriani, 2015 : 52).

Menurut UU SKN No. 3 tahun 2005, perlunya sertifikasi yang dilakukan untuk tenaga keolahragaan, dalam hal ini pelatih sebagai salah satu tenaga keolahragaan harus memiliki sertifikasi yang diakui oleh Pengurus Besar cabang olahraga yaitu NPC (*National Paralympic Committee*) sebagai salah satu induk cabang olahraga difabel.

3. Organisasi

NPC sebagai induk organisasi olahraga difabel berpengaruh dalam pembinaan Pelatda Peparnas DIY tahun 2016. Untuk mencapai target atau sasaran dalam bidang prestasi olahraga serta meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga khususnya olahraga prestasi tidak lepas dari peran serta pengurus dan keorganisasian. Organisasi adalah sarana atau alat sebagai wadah perkumpulan yang digunakan sebagai fasilitas dalam mencapai tujuan. Organisasi adalah sekumpulan orang yang menjalin kerjasama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU RI No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I ayat 1 Pasal 24).

Peningkatan prestasi dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi – fungsi keorganisasiannya. Pegurus organisasi dapat menyusun program untuk

mendukung tercapainya prestasi optimal dalam pembinaan prestasi. program tersebut diantaranya; perekrutan atau pengandaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet melalui pemusatan latihan cabang olahraga, mengadakan atau menyelenggarakan event olahraga, mengikuti berbagai event olahraga sesuai dengan cabang olahraga yang dijadikan sebagai tambahan pengalaman atlet, serta mencari dana untuk memfasilitasi jalannya pembinaan dan lain sebagainya.

4. Program Latihan

Dalam suatu pembinaan olahraga dibutuhkan program yang sistematis dalam pencapaian prestasi maksimal. Program latihan yang diberikan merupakan suatu petunjuk akan perkembangan pembinaan yang dilaksanakan demi tercapainya tujuan maksimal.

Manfaat program latihan 1) merupakan pedoman kegiatan terorganisir untuk mencapai prestasi puncak pada cabang olahraga. 2) untuk menghindari faktor kebetulan dalam mencapai prestasi puncak dalam olahraga. 3) efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, dana dan tenaga untuk mencapai tujuan. 4) untuk mengetahui hambatan – hambatan dengan cepat dan menghindari pemborosan waktu, dana dan tenaga. 5) memperjelas arah dan tujuan yang ingin dicapai. 6) sebagai alat kontrol terhadap tercapainya sasaran (Tohar, 2004:32).

5. Pendanaan

Dalam aktifitas organisasi maka keuangan adalah sebagai bahan bakarnya. Keuangan yang menggerakkan seluruh bagian organ, oleh karenanya maka setiap organisasi haruslah mempunyai dana keuangan. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam anggaran dasar dan anggaran organisasi mengenal sumber keuangan berasal dari beberapa kemungkinan, antara lain : 1) Iuran anggota, 2) Bantuan dari Pemerintah atau pihak ketiga, 3) Usaha lain yang sah dan tidak mengikat (Soekardi, 2006).

UU no 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional BAB XII Pasal 69 disebutkan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sumber dana keolahragaan dilaksanakan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberlanjutan. Sumber dana keolahragaan dapat diperoleh dari : (a) Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku; (b) Kerjasama yang saling menguntungkan; (c) Bantuan luar negeri yang tidak mengikat; (d) Hasil usaha industri olahraga; dan/atau (e) Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan.

Keuangan ini haruslah dikelola dengan baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan organisasi. Tanpa adanya dana maka suatu organisasi tersebut akan lumpuh. Efisiensi penggunaan dana akan menyuburkan aktifitas organisasi. Manajemen yang baik dalam

pengelolaan dana akan membawa organisasi dalam aktifitas yang sebenarnya.

6. Prasarana dan Sarana

Pembibitan dan pembinaan yang baik juga harus ditunjang dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga. Cabang–cabang olahraga tertentu memang memerlukan peralatan yang kadang tidak terjangkau secara ekonomi, Namun setidaknya pemerintah membangun sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk cabang–cabang terukur dan massal seperti lapangan atau gedung. Setiap organisasi perlu memiliki sarana dan prasarana, kebutuhan ini mutlak diperlukan untuk dapat bergerak dan melakukan aktifitasnya.

Sarana dan prasarana olahraga adalah merupakan “wadah” untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong Hari Depan Olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” yang mencukupi jumlahnya 25 sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga terutama untuk meningkatkan prestasi olahraga. Sehingga hal tersebut sejalan dengan semboyan “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” yang dicanangkan oleh almarhum Mantan Presiden Soeharto pada Hari Olahraga Nasional pada tahun 1983 (Harsuki, 2003:307).

Olahraga prestasi difabel, dalam kenyataannya sangat membutuhkan prasarana dan sarana yang dapat menunjang jalannya kegiatan latihan. Hal ini terlihat jelas, bahwasanya kaum difabel membutuhkan alat bantu dalam kegiatan melatih-berlatih. Pemenuhan prasarana dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan latihan akan dapat memperlancar dan menjadikan sebuah motivasi khusus dalam pencapaian tujuan yaitu prestasi.

Dengan demikian dapat di jelaskan pelaksanaan kegiatan pembinaan olahraga prestasi tidak terlepas dari faktor antara lain yaitu : Atlet, Pelatih, Organisasi, Program Latihan, Pendanaan, dan Prasarana-Sarana. Dalam UU SKN BAB VII pasal 21 ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; (2) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) Meliputi pengolahragaa, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan. Untuk mencapai tujuan pembinaan prestasi yang optimal, beberapa faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016 dari segi atlet berada pada kategori sangat baik dengan prosentase sebesar (80%), dari segi pelatih berada pada kategori sangat baik dengan prosentasi sebesar (81.4%), dari segi organisasi berada pada kategori sangat baik dengan prosentasi sebesar (84%), dari segi program latihan berada pada kategori baik dengan prosentase sebesar (79.8%), dari segi pendanaan berada pada kategori baik dengan prosentase sebesar (72.6%), dan dari segi prasarana dan sarana berada pada kategori baik dengan prosentase sebesar (75.6%). Sedangkan berdasarkan penghitungan data secara keseluruhan Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016 berada pada kategori baik dengan prosentase sebesar (79%).

B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara informatif dan juga keilmuan pada pembinaan olahraga prestasi khususnya olahraga prestasi difabel. Pembinaan olahraga prestasi akan

dapat berjalan bilamana setiap indikator pembinaan berjalan dengan baik dan saling berkolaborasi satu sama lain.

Bedasarkan hasil dan kesimpulan penelitian diatas dapat dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dengan diketahuinya Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016 dapat digunakan sebagai acuan dan penambahan wawasan dalam melakukan pembinaan prestasi khususnya olahraga prestasi difabel.
2. Indikator yang memiliki kelemahan dan kurang dominan dalam pelaksanaan kegiatan Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016, perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar indikator tersebut lebih membantu jalannya kegiatan pembinaan prestasi khususnya olahraga prestasi difabel.
3. Pengurus/Pelatih dan atlet dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki hal-hal yang menyangkut tentang pembinaan prestasi difabel cabang olahraga atletik.

C. SARAN

Dari kesimpulan di atas, disarankan kepada pengurus organisasi dan pelatih agar memaksimalkan atlet serta mampu memanajemen kebijakan organisasi demi tercapainya prestasi atlet difabel di Yogyakarta.

Bagi peneliti yang akan datang, agar dapat mengadakan pertimbangan penelitian ini dengan menggunakan subyek yang lain, baik dalam kuantitas maupun kualitas responden.

D. Keterbatasan Penelitian

Kendati peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Adapun beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemkana dalam penelitian ini diantaranya :

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengisi angket. Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil pengisian kuisioner yang mana responden atlet adalah kaum difabel yang dalam pelaksanaan pengambilan data harus dengan pendekatan khusus sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti adanya saling bersamaan dalam pengisian angket.
3. Saat pengambilan data penelitian, yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak mana kala dari sejumlah responden (atlet) adalah kaum difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Winendra. (2008). *Atletik*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Agus Nurali, Imran. (2011). *OLAHRAGA BAGI PENYANDANG CACAT SUMBANGSIH BAGI PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN NASIONAL*. <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/798>
- Anas, Sudjiono. (2006). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arman, Abdullah, Agusmanji. (1994). *Dasar – dasar Pendidikan Jasmani*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Cholid, Narbuko. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Destriani. (2015). *Evaluasi Manajemen Organisasi – organisasi Cabang Olahraga pada Program Pustatda di DIY dalam Menghadapi PON XIX 2016*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Eddy Purnomo. (2011). *Dasar - Dasar Gerak Atletik*. Yogyakarta: Alfabedia
- Handika, Rizal Handika : *Studi Perkembangan Prestasi Olahraga Pada NPC (National Paralympic Committee) Indonesia Tahun 2008-2012*. Universitas Sebelas Maret, Januari 2013.
- Hariyadi, Slamet, Kotot, R. (2003). *Teknik Dasar Pencak Silt Tanding*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Harsono, Abdul Muis. (2008). *Coaching dan Aspek – aspek Psikologis Dalam Coaching*. C.V Tambak Kusuma, Bandung.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendrayana, Yudi. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- KBBI. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pemuda dan Olahraga RI. (2006). *Penyajian Data dan Informasi Statistik Keolahraagaan*. Jakarta.
- KONI DIY. (2005). *Panduan pembinaan olahraga prestasi KONI DIY*. Yogyakarta: KONI DIY.

- Kosasih, Engkos. 1980. *Olahraga dan Kesehatan*. Bandung : Gunung Mulia
- Laksmi, Isworo & Handayani, Primastuti (2008) : *M.F. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Mutohir, Toho Cholik dan Maksum, Ali. *Sport Development Index : Konsep, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta, September 2007.
- Republik Indonesia. (2005). Undang – undang No 3. Keolahragaan.
- Rusli Lutan, Toho Cholik, M. (1996/1997). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Rusli, Lutan. (1997). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta. Universitas Terbuka Jakarta.
- Saifudin, Azwar. (2000). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. (2010). Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianit. (2011). *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Selemba Empat, Jakarta
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supandi, (1998). *Dasar – dasar Pendidikan Jasmani : Tinjauan Berdasarkan Dasar Teori Biologi, Psikologi, Sosiologi, dan Filsafat Pendidikan Jasmani*. Diklat. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung.

- Supriyadi, Sapto adi, Mardianto, 2008. Pemetaan Olahraga Unggulan Daerah Propinsi Kalimantan Timur. Jurnal IPTEK Olahraga. Jakarta. Kemenegpora.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Tohar. (2004). *Ilmu Kepeleatihan Lanjut*. Semarang : FIK UNNES
- Tamsir ,Riyad. (2011). *Petunjuk Atletik*. Yogyakarta : IKIP
- Wirjasantosa, Ratal. (1984). *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta : UNIVERSITAS INDONESIA.

Lampiran 1. Instrumen Uji Coba

Kisi – kisi Angket Uji Coba Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Penyelenggara an PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016	Atlet	Pengenalan	1,2	3	3
		Seleksi	4, 5, 6	7	4
	Pelatih	Penentuan pelatih	8, 9	10	3
		Sertifikasi	11, 12	13	3
	Organisasi	Peran	14, 15	16, 17	4
		Fungsi	18, 19	20	3
	Program latihan	Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi	21, 22	23	3
			24, 25	26	3
			27, 28	29	3
	Pendanaan	Mandiri	30, 31	32	3
		Subsidi	33, 34	35	3
	Prasarana dan sarana	Standar	36, 37	38	3
		Kriteria prasarana & sarana	39, 40	41,	3
Jumlah	41				41

**Pembinaan PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY
Tahun 2016.**

I. Identitas Responden

Nama Lengkap :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah pernyataan dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban.
3. Jawablah dengan memberikan tanda *checklist* (✓) atau tanda silang (×) pada kolom yang telah disediakan.

- III. Alternatif jawaban :**
- | | |
|------------|-----------------------|
| SS | : Sangat Setuju |
| S | : Setuju |
| TS | : Tidak Setuju |
| STS | : Sangat Tidak Setuju |

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	NPC melakukan pengenalan pelatda peparnas pada sekolah luar biasa		
2	NPC menyelenggarakan perlombaan rutin cabang olahraga atletik pada satuan sekolah luar biasa		
3	Pelatda peparnas cabang olahraga atletik pertama kali diadakan oleh NPC		
4	Atlet pelatda peparnas adalah atlet terbaik di provinsi		
5	NPC menyelenggarakan seleksi atlet sebelum program pelatda peparnas		
6	Atlet pelatda peparnas adalah atlet yang lolos tahap seleksi		
7	NPC tidak mengadakan seleksi atlet pelatda peparnas		
8	Pelatih pelatda peparnas ditunjuk dan ditentukan oleh NPC		
9	Pelatih pelatda peparnas ditentukan melalui seleksi berdasarkan kemampuan melatih olahraga difabel		
10	Pelatih pelatda peparnas ditunjuk berdasarkan kedekatan dengan pengurus NPC		
11	Pelatih pelatda peparnas berlatar belakang pendidikan olahraga		
12	Pelatih mengikuti sertifikasi yang diakui oleh NPC		
13	Pelatih pertama kali dipercaya melatih pelatda peparnas		
14	NPC membina prestasi atlet difabel pada cabang olahraga atletik		
15	NPC menyelenggarakan event olahraga prestasi khusus difabel		
16	Atlet difabel potensial perlu mendapat pembinaan dari NPC		
17	Perlombaan cabang olahraga atletik khusus difabel perlu diadakan pada pagelaran multi event		
18	NPC menyelenggarakan pelatda peparnas cabang olahraga atletik		
19	Melalui NPC difabel dapat mengembangkan bakat dan prestasi pada cabang olahraga atletik		
20	Kaum difabel belum memiliki wadah dalam menyalurkan bakat olahraga		
21	Program latihan pelatda peparnas dipersiapkan untuk menghadapi kejuaraan PEPARNAS		
22	Program latihan pelatda direncanakan hanya		

	selama pelatda		
23	Tidak ada target capaian pada program latihan pelatda peparnas		
24	Program latihan pelatda peparnas dilaksanakan pagi dan sore hari		
25	Program latihan dilakukan 120 menit setiap sesi latihan		
26	Terdapat sesi latihan yang tidak terlaksana dikarenakan kendala cuaca		
27	Atlet pelatda memiliki peningkatan performa pada pelatda peparnas		
28	Program latihan seluruhnya dijalani oleh atlet pelatda peparnas		
29	Selama kegiatan pelatda tidak pernah dilakukan <i>try out</i>		
30	Pelatda peparnas cabang olahraga atletik menggunakan dana NPC		
31	Pelatih dan atlet pelatda menggunakan uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan latihan		
32	Pemerintah daerah memberikan bantuan dana untuk program pelatda peparnas		
33	Pemerintah daerah memberikan pendanaan pada pelatda peparnas		
34	Pemerintah daerah memberikan fasilitas selama pelatda peparnas dilaksanakan		
35	Pendanaan pelatda sangat minim dan tidak dapat memenuhi kebutuhan kegiatan		
36	NPC memiliki peralatan dan fasilitas latihan kebutuhan latihan atlet difabel		
37	Tempat latihan pelatda peparnas sesuai dengan kebutuhan kompetisi		
38	Atlet pelatda berlatih dengan alat dan fasilitas seadanya		
39	Peralatan latihan yang digunakan atlet pelatda sangat baik		
40	Peralatan latihan mencukupi untuk latihan atlet pelatda peparnas		
41	Peralatan dan fasilitas latihan pelatda peparnas perlu dilengkapi		

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
item_1	127.45	202.155	.529	.939	Valid
item_2	127.45	200.997	.509	.939	Valid
item_3	128.25	207.671	.123	.942	Gugur
item_4	127.60	198.674	.845	.937	Valid
item_5	127.50	200.474	.658	.938	Valid
item_6	127.30	202.221	.533	.939	Valid
item_7	127.55	203.734	.438	.940	Valid
item_8	127.75	197.145	.592	.938	Valid
item_9	127.55	201.208	.443	.940	Valid
item_10	127.50	198.684	.655	.938	Valid
item_11	127.60	198.674	.845	.937	Valid
item_12	127.60	200.568	.569	.939	Valid
item_13	127.45	209.208	.030	.942	Gugur
item_14	127.35	198.766	.769	.938	Valid
item_15	127.35	198.766	.769	.938	Valid
item_16	128.00	230.526	-.616	.955	Valid
item_17	127.50	197.526	.633	.938	Valid
item_18	127.40	198.358	.794	.937	Valid
item_19	127.40	198.568	.570	.939	Valid
item_20	127.70	198.958	.543	.939	Valid
item_21	127.45	201.103	.603	.939	Valid
item_22	127.80	195.537	.790	.937	Valid
item_23	127.65	199.397	.837	.938	Valid
item_24	128.50	205.632	.292	.940	Gugur
item_25	127.45	198.471	.661	.938	Valid
item_26	127.65	197.292	.611	.938	Valid
item_27	127.55	198.050	.857	.937	Valid
item_28	127.65	196.134	.886	.937	Valid
item_29	127.65	200.029	.627	.938	Valid
item_30	127.80	196.274	.661	.938	Valid
item_31	129.30	221.484	-.585	.948	Valid
item_32	127.70	195.274	.606	.938	Valid
item_33	127.45	198.892	.760	.938	Valid
item_34	127.40	198.358	.794	.937	Valid
item_35	127.85	193.924	.738	.937	Valid
item_36	127.45	196.682	.769	.937	Valid
item_37	127.65	195.924	.901	.936	Valid
item_38	128.20	187.537	.858	.936	Valid
item_39	127.85	192.661	.731	.937	Valid
item_40	127.90	197.253	.547	.939	Valid
item_41	128.85	202.239	.226	.943	Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	37

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Penyelenggara an PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016	Atlet	Pengenalan	1,2		2
		Seleksi	3, 4, 5	6	4
	Pelatih	Penentuan pelatih	7, 8	9	3
		Sertifikasi	10, 11		2
	Organisasi	Peran	12, 13	14, 15	4
		Fungsi	16, 17	18	3
	Program latihan	Perencanaan	19, 20	21	3
			22	23	2
			24, 25	26	3
	Pendanaan	Mandiri	27, 28	29	3
		Subsidi	30, 31	32	3
	Prasarana dan sarana	Standar	33, 34	35	3
		Kriteria prasarana & sarana	36, 37		2
Jumlah		37		37	

**Pembinaan PELATDA PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY
Tahun 2016.**

I. Identitas Responden

Nama Lengkap :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah pernyataan dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban.
3. Jawablah dengan memberikan tanda *checklist* (✓) atau tanda silang (×) pada kolom yang telah disediakan.

- III. Alternatif jawaban :**
- | | |
|------------|-----------------------|
| SS | : Sangat Setuju |
| S | : Setuju |
| TS | : Tidak Setuju |
| STS | : Sangat Tidak Setuju |

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	NPC melakukan pengenalan pelatda peparnas pada sekolah luar biasa		
2	NPC menyelenggarakan perlombaan rutin cabang olahraga atletik pada satuan sekolah luar biasa		
3	Atlet pelatda peparnas adalah atlet terbaik di provinsi		
4	NPC menyelenggarakan seleksi atlet sebelum program pelatda peparnas		
5	Atlet pelatda peparnas adalah atlet yang lolos tahap seleksi		
6	NPC tidak mengadakan seleksi atlet pelatda peparnas		
7	Pelatih pelatda peparnas ditunjuk dan ditentukan oleh NPC		
8	Pelatih pelatda peparnas ditentukan melalui seleksi berdasarkan kemampuan melatih olahraga difabel		
9	Pelatih pelatda peparnas ditunjuk berdasarkan kedekatan dengan pengurus NPC		
10	Pelatih pelatda peparnas berlatar belakang pendidikan olahraga		
11	Pelatih mengikuti sertifikasi yang diakui oleh NPC		
12	NPC membina prestasi atlet difabel pada cabang olahraga atletik		
13	NPC menyelenggarakan event olahraga prestasi khusus difabel		
14	Atlet difabel potensial perlu mendapat pembinaan dari NPC		
14	Perlombaan cabang olahraga atletik khusus difabel perlu diadakan pada pagelaran multi event		
16	NPC menyelenggarakan pelatda peparnas cabang olahraga atletik		
17	Melalui NPC difabel dapat mengembangkan bakat dan prestasi pada cabang olahraga atletik		
18	Kaum difabel belum memiliki wadah dalam menyalurkan bakat olahraga		
19	Program latihan pelatda peparnas dipersiapkan untuk menghadapi kejuaraan PEPARNAS		
20	Program latihan pelatda direncanakan hanya selama pelatda		
21	Tidak ada target capaian pada program latihan pelatda peparnas		
22	Program latihan dilakukan 120 menit setiap sesi		

	latihan		
23	Terdapat sesi latihan yang tidak terlaksana dikarenakan kendala cuaca		
24	Atlet pelatda memiliki peningkatan performa pada pelatda peparnas		
25	Program latihan seluruhnya dijalani oleh atlet pelatda peparnas		
26	Selama kegiatan pelatda tidak pernah dilakukan <i>try out</i>		
27	Pelatda peparnas cabang olahraga atletik menggunakan dana NPC		
28	Pelatih dan atlet pelatda menggunakan uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan latihan		
29	Pemerintah daerah memberikan bantuan dana untuk program pelatda peparnas		
30	Pemerintah daerah memberikan pendanaan pada pelatda peparnas		
31	Pemerintah daerah memberikan fasilitas selama pelatda peparnas dilaksanakan		
32	Pendanaan pelatda sangat minim dan tidak dapat memenuhi kebutuhan kegiatan		
33	NPC memiliki peralatan dan fasilitas latihan kebutuhan latihan atlet difabel		
34	Tempat latihan pelatda peparnas sesuai dengan kebutuhan kompetisi		
35	Atlet pelatda berlatih dengan alat dan fasilitas seadaanya		
36	Peralatan latihan yang digunakan atlet pelatda sangat baik		
37	Peralatan latihan mencukupi untuk latihan atlet pelatda peparnas		

Lampiran 3. Surat Ijin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Ria Lumintuarso

Unit Kerja : FIK UNY

Bidang Ahli : Atletik

Menerangkan bahawa instrumen penelitian tugas akhir skripsi saudara :

Nama : Waryudi

NIM : 12602241006

Judul Skripsi : Pembinaan Pelatda Peparas Cabang Olahraga Atletik Provinsi
DIY Tahun 2016

Telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Yogyakarta, September 2016

Yang menerangkan



Dr. Ria Lumintuarso

NIP : 196210261988121001

No : 112/NPC DIY/X/2016
Hal : Permohonan ijin Penelitian
Lamp : -

Yogyakarta, 5 Oktober 2016

Kepada
Yth. Dekan FIK UNY
Di
DI Yogyakarta

Salam Olahraga.....!

Dengan hormat,

Menanggapi surat No. 413/UN.34.16/PP/2016 perihal permohonan ijin penelitian oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Waryudi
NIM : 12602241006
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO)

Dengan ini NPC DIY memberikan ijin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian pada Kegiatan Pelatda PEPARNAS XV Organisasi National Paralympic Committee Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tanggal : 06 Oktober – 18 Oktober 2016. Dengan judul Skripsi "*Penyelenggaraan Pelatda PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY 2016*".

Demikian pemberian ijin ini kami berikan untuk dapat dilaksanakan dan digunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Hormat kami,
Ketua NPC DIY



Hariyanto
National
Paralympic Committee Of
DIYOGYAKARTA

Tembusan :

1. Kaprodi PKO.
2. Pembimbing TAS.
3. Mahasiswa Ybs.

Nomor : 104.1/NPC-JTG/ X/2016
Lamp : -
Perihal : **Balasan Surat Ijin Penelitian**

Surakarta, 5 Oktober 2016

Kepada :
Yth. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas Ilmu Keolahraagaan
di -

Tempat

Salam Olahraga

Menindaklanjuti surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahraagaan Nomor: 335.a/UN.36.16/PP/2016 tanggal 03 Oktober 2016 tentang permohonan Ijin Uji Coba Penelitian, bahwasanya NPC Provinsi Jawa Tengah memberikan ijin pelaksanaan Uji Coba penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 29 September s.d 06 Oktober 2016 kepada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahraagaan atas nama :

Nama : Waryudi
NIM : 12602241006
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO)
Judul Skripsi : Pembinaan Pelatda PEPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY Tahun 2016.

Demikian atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

NPC Provinsi Jawa Tengah
Pjt Ketua Umum,



Cc : Arslp

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Prof. Djoko Pekik Irianto, M.Kes., AIFO

Unit Kerja : FIK UNY

Bidang Ahli : Atletik

Menerangkan bahawa instrumen penelitian tugas akhir skripsi saudara :

Nama : Waryudi

NIM : 12602241006

Judul Skripsi : Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi
DIY Tahun 2016

Telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk
mengumpulkan data.

Yogyakarta, September 2016

Yang menerangkan



Prof. Djoko Pekik Irianto, M.Kes., AIFO

NIP : 1962081519870210001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 413/UN.34.16/PP/2016.

03 Oktober 2016.

Lamp : 1 Eks.

Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Yth : Pengurus Pelatda PERPARNAS DIY

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Waryudi.
NIM : 12602241006.
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO).

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : 06 Oktober s.d 18 Oktober 2016.
Tempat/Obyek : Pelatda PERPARNAS DIY.
Judul Skripsi : Penyelenggaraan Pelatda PERPARNAS Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY 2016.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

5-



Dekan,

Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PKO.
2. Pembimbing TAS.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 4. Dokumentasi

Stadion Sriwedari, Solo Jawa Tengah





Mess Atlet5 Peparnas Jawa Tengah

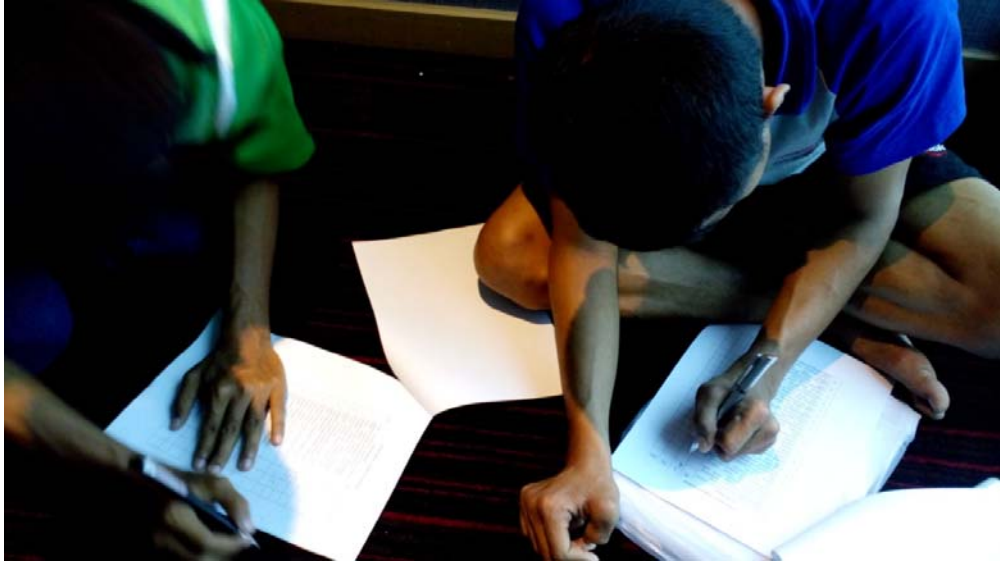




Pengambilan Data Penelitian







Pengisian Angket oleh atlet di Hotel Ibis, Bandung

